

# **Hakikat Bencana Alam: Studi Ontologi Kebaikan dan Keburukan Perspektif Taqi Mishbah Yazdi**

Disusun Oleh:

**Nova Nabillah**

NIM: 14.3.1.211.025

Pembimbing

**Dr. Muhammad Babul Ulum**

## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai persyaratan untuk memenuhi

Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam,

Fakultas Ushuluddin

STFI Sadra

2021

# LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

## Program studi Aqidah dan Filsafat Islam

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Nova Nabillah

NIM/NIMKO : 14.3.1.211.025

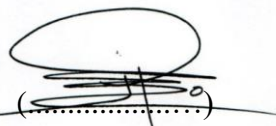
Judul : **Hakikat Bencana Alam: Studi Ontologi Kebaikan dan Keburukan Perspektif Taqi Mishbah Yazdi**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Humaidi

(Ketua Sidang)

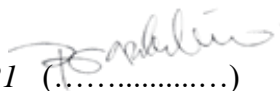
Date 02 Juni 2021



Dr. Muhammad Babul Ulum

(Pembimbing )


Date 02 Juni 2021



Basrir Hamdani, Ph.D

(Penguji I)

Date 01 Juni 2021



Dr. Nano Warno

(Penguji II)

Date 9 Februari 2021



## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Dengan ini menyatakan bahwa

Judul Penelitian : **Hakikat Bencana Alam: Studi Ontologi  
Kebaikan dan Keburukan Perspektif Taqi  
Mishbah Yazdi**

Nama : **Nova Nabillah**

NIM : **14.3.1.211.025**

NIMKO : **6912030214025**

Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk disidangkan pada sidang Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 02 Juni 2021

Dosen Pembimbing



**Dr. Muhammad Babul Ulum**

# **Hakikat Bencana Alam: Studi Ontologi Kebaikan dan Keburukan Perspektif Taqi Mishbah Yazdi**

Disusun oleh:

Nova Nabillah

NIM: 14. 3.1.211.025

Pembimbing:

Dr. Muhammad Babul Ulum

**SKRIPSI**

Diajukan kepada STFI Sadra

sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penulisan Skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 03 Juni 2021



**Nova Nabillah**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	:	a = َ	;	i = ِ	;	u = ُ
Panjang	:	ā = َ	;	ī = ِ	;	ū = ُ
Diftong	:	ay = َ	;	aw = َ		

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Syaddah

*Syaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis *'aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةُ اللَّهِ maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عِبْدُ الرَّحْمَنِ maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جَلَالُ الدِّينِ maka ditulis *Jalāluddīn*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberi nikmat kekuatan kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan pada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat-sahabatnya yang setia, dan semoga kepada kita selaku sebagai umatnya.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan karya penelitian ini. Akan tetapi disamping hal tersebut penulis menyadari bahwa karya ini bukanlah karya yang sempurna, sehingga tentunya penulis membutuhkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Terlepas dari itu semua, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat menjadi sumbangsih besar khususnya pada ranah pemikiran, kepustakaan maupun di ranah sosial. Dan tentunya karya ini tidak akan ada di hadapan para pembaca jika tanpa bimbingan, arahan, dan dorongan selama proses studi dan tanpa bantuan dan kontribusi dari orang-orang hebat maka tentu Penelitian Skripsi ini tidak akan selesai sebagaimana sekarang. Oleh karena hal tersebut penulis menyampaikan banyak terima kasih, kepada:

1. Dr. Khalid al-Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Dr. Muhammad Babul Ulum, selaku dosen Pembimbing Skripsi. Terima Kasih banyak untuk bapak yang selaku menyempatkan waktu dalam memberikan bimbingan, arahan, dorongan serta saran demi terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan maksimal.
3. Indah Suwarni, MM, selaku dosen PAWA yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya penelitian ini, beserta motivasi ke-akademian lainnya.
4. Kepada teman dan sahabat di manapun berada, Teman dan sahabat yang selalu memberi motivasi dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini.

5. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, pengetahuannya, baik itu berupa buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya. Semoga Allah selalu melestarikan mereka semua dalam membumikan keilmuan.
6. Orang tua dan juga keluarga yang telah mendukung dan memberi motivasi kepada saya, walid (ayahanda) tercinta yang sekarang sudah berjumpa dengan Sang pemilik jiwanya (mohon alfatihahnya bagi para pembaca untuk Alm. Walid (ayahanda) saya) serta yang terkasih mamah yang telah mendukung dengan segala kasih sayanginya penuh rasa ketulusan yang tak kenal lelah dan batas waktu. Tanpa kalian saya bukanlah apa-apa. Kemudian, tak lupa adik kembaran saya Novi yang selalu ada di samping saya serta abang Reza dan beserta abang Naufal yang selalu memotivasi saya baik berupa materi dan non materi.

Demikianlah apa yang dapat saya sampaikan dalam lembaran-lembaran yang terbatas ini, semoga apa yang saya hasilkan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang terkait dengan Penelitian Skripsi ini.

Akhir kata, tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini melainkan Dia yang Maha sempurna, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk berkenan memberikan kritik dan saran atas kesalahan-kesalahan dalam penulisan ini. Agar kesalahan-kesalahan ini tidak terulang lagi pada kesempatan berikutnya, semoga bermanfaat dan saya ucapkan *Jazā kumullah Ahsanal jazā*.

**Nova Nabillah,**



Mahasiswi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

## ABSTRAK

Tulisan ini mengulas hakikat bencana dalam filsafat, hal ini terkait dengan ontologi sebagai analisa terhadap bencana alam. Terjadinya beberapa bencana alam yang disebabkan oleh mekanisme alam sendiri dan bukan disebabkan oleh manusia yaitu seperti gempa bumi, tsunami bahkan angin topan membuat sebagian masyarakat memiliki beberapa stigma negatif. Hal ini terlihat dari beberapa data yang penulis dapat dari media-media maupun yang penulis alami sendiri. beberapa anggapan dari masyarakat terkadang memahami bencana alam yang terjadi dengan suatu peristiwa negatif yang menimpa masyarakat, sebagaimana kata bencana diartikan sebagai makna keburukan. Sehingga menimbulkan banyak reaksi yang tidak produktif seperti menyalahkan orang lain, menyalahkan diri sendiri bahkan ada yang mengatakan dirinya beragama pun dapat menyalahkan Tuhan. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan bagi penulis, karena bencana alam yang terjadi dimaknai sebagai peristiwa negatif. Dan kata bencana faktanya dijadikan alat untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok oleh sebagian orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu mengkaji apa hakikat bencana alam yang ditinjau dari filsafat ontologi kebaikan dan keburukan menurut Taqi Mishbah Yazdi. Hal ini bertujuan supaya manusia tidak menganggap bencana alam sebagai suatu keburukan, melainkan ia hanya dipandang sebagai suatu fenomena atau gejala dan peristiwa alam yang harus terjadi sesuai mekanisme alam tersebut. Selanjutnya, Taqi Mishbah Yazdi memiliki pembahasan yang cukup mendalam salah satunya mengenai Ontologi Kebaikan dan Keburukan. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis serta pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan yang bersifat kualitatif.

**Kata Kunci: Bencana, alam, Kebaikan, Keburukan, Ontologi, Taqi Mishbah yazdi**

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Lembar Persetujuan	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Pedoman Transliterasi	Iv
Kata Pengantar	Vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	Ix
<b>BAB I Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	15
<b>BAB II Biografi dan Diskursus Bencana Alam</b>	
A. Biografi Taqi Mishbah Yazdi	17
1. Latar Belakang Sosial, Politik dan Kultural	17
2. Tokoh-tokoh yang memengaruhi Taqi Mishbah Yazdi	21
3. Karya-karya	24
B. Pengertian Bencana Alam	26

1. Pengertian Bencana	26
2. Pengertian Alam	30
<b>BAB III Diskursus Baik, Buruk dan Ontologi Baik Buruk</b>	
<b>Perspektif Taqi Mishbah Yazdi</b>	
A. Pengertian Baik dan Buruk	34
1. Baik dan Buruk menurut Filsafat Barat	34
B. Konsep Epistemologi Taqi Mishbah Yazdi	36
1. Pengetahuan Hushuli dan Hudhuri	44
C. Konsep Ontologi Baik Buruk dan konsep Bencana Alam	47
Perspektif Taqi Mishbah Yazdi	
1. Kemendasaran Wujud ( <i>Ashālat Al-wujūd</i> )	49
2. Pengertian Baik Buruk	51
3. Ontologi Baik dan Buruk	56
<b>BAB IV Analisis Hakikat Bencana Alam Perspektif Taqi</b>	61
<b>Mishbah Yazdi</b>	
A. Analisis Hakikat Bencana Alam	61
<b>BAB V Penutup</b>	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	80

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia selalu dilandasi oleh berbagai peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian, baik itu yang dipahami oleh masyarakat adalah sebagai suatu kejadian baik atautkah kejadian buruk, namun manusia mau tidak mau suka ataupun tidak suka pasti menghadapi peristiwa yang sedang terjadi ataupun yang akan terjadi.

Indonesia adalah salah satu dari berbagai negara yang memiliki kepulauan dengan wilayah yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik yang saling bertabrakan, terletak pada *the ring of fire*, yang terletak di antara dua benua dan dua samudra, terletak pada lintang rendah di daerah iklim tropika basah, dihuni oleh berbagai ras dan suku bangsa dengan karakter yang berbeda-beda, dapat dikatakan sebagai negeri dengan “seribu bencana”.<sup>1</sup> Pada tahun 2005, UNESCO telah menempatkan Indonesia pada urutan ke tujuh negara yang paling rawan terjadi bencana alam di dunia.<sup>2</sup>

Letak geografis Indonesia yang berada pada cincin api pasifik (*Ring Of Fire*) dan dikelilingi oleh lautan membuat negeri ini berpotensi dihantam banyak bencana alam, dan seakan-akan tidak pernah terlepas dari kejadian bencana. Berbagai bencana datang silih berganti, menimbulkan korban dan kerugian yang tidak sedikit jumlahnya. Setiap tahun tercatat ribuan orang meninggal dunia, luka-luka, dan

---

<sup>1</sup> Presiden Jokowi, *Presiden Jokowi: Kita Berada di “Ring Of Fire” !*, <http://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 4 Desember 2020 pukul 09.28 WIB.

<sup>2</sup> Kementerian BUMN, *Resiko Bencana Alam terhadap Perusahaan*, <http://www.bumn.go.id/ptpn4/berita/1297>, diakses pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 19.31 WIB

mengungsi dari tempat tinggalnya, serta banyak lagi kerugian-kerugian lain yang diakibatkan oleh bencana. Berbagai fasilitas umum dan hasil-hasil pembangunan yang dilaksanakan selama bertahun-tahun roboh dan rusak sehingga memerlukan biaya perbaikan yang cukup banyak.<sup>3</sup>

Terhitung sejak awal tahun 2018, terjadi sejumlah bencana alam dengan dampak besar yang melanda beberapa wilayah di Indonesia berikut grup Tribunjatim rangkum sederet bencana alam yang melanda Indonesia selama tahun 2018 seperti gempa yang berdampak tsunami di Lebak Banten pada bulan Januari, longsor yang terjadi di Brebes bulan Februari, meletusnya Gunung Sinabung pada bulan April, gempa bumi yang terjadi di Lombok, bulan Agustus 2018, gempa dan Tsunami yang terjadi di Kota Palu dan Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, pada hari Jumat tanggal 28 bulan September 2018, Banjir dan Longsor di Sumatera, bulan Oktober 2018.<sup>4</sup> Bencana yang terjadi baru-baru ini adalah dengan adanya gempa yang mengguncang Bali dan Maluku pada bulan juli 2019. Jika dihitung-hitung bencana yang terjadi kesemuanya telah menewaskan ratusan ribu manusia. Hal ini tentu menjadi perhatian dan keprihatinan bagi semua masyarakat Indonesia. Sehingga memunculkan solidaritas di antar sesama.<sup>5</sup>

Bencana nampaknya menjadi sesuatu hal yang “menakutkan” bahkan suatu hal yang buruk, baik bagi pemerintah maupun sebagian masyarakat. Bencana selalu membuat pemerintah bahkan masyarakat sipil menjadi repot

---

<sup>3</sup> Jatim tribunnews, *6 Bencana alam terparah yang terjadi di Indonesia Tahun 2018 gempa lombok hingga tsunami palu*, <http://Jatim.tribunnews> , diakses pada tanggal 19 Desember 2018 pukul 01.31 WIB.

<sup>4</sup> Jatim tribunnews, *6 Bencana alam terparah yang terjadi di Indonesia Tahun 2018 gempa lombok hingga tsunami palu*, <http://Jatim.tribunnews> , diakses pada tanggal 19 Desember 2018 pukul 01.31 WIB.

<sup>5</sup> Detik News, *gempa 6 Guncang Nusa dua Bali*, <http://news.detik.com>, diakses pada tanggal 18 Juli 2018 pukul 19.46 WIB.

karena harus melaksanakan tanggap darurat bencana, pemulihan dan pembangunan yang menghabiskan anggaran yang cukup banyak. Menurut Carter (1999) pun bahwa peristiwa bencana juga merugikan masyarakat, karena dapat merusak dan mengganggu kehidupannya.<sup>6</sup>

Beralih ke benua Amerika bagian barat yang pada tahun 2020 terjadi kebakaran hutan seluas 10,3 hektar yang diakibatkan kekeringan serta badai yang menerjang california dan juga, pesisir timur dan teluk meksiko terjadi badai tropis yang mengakibatkan longsor selama satu tahun.<sup>7</sup>

Fenomena bencana yang terus saja melanda manusia dengan segala kemampuan rasionya menelusuri sebab dari bencana tersebut sehingga menyimpulkan refleksi yang mengarah pada Tuhan sebagai suatu yang berkuasa atas dunia ini. Sehingga sebagian masyarakat yang dianggap religius memiliki pertanyaan-pertanyaan seperti menyalahkan Tuhan seperti bencana alam berasal dari Tuhan. Di sisi lain sebagian masyarakat berpendapat lain, seperti mengambinghitamkan korban yang terkena bencana alam, kemudian adapula yang menganggap bahwa pihak pemerintahan memiliki tanggung jawab atas bencana alam yang terjadi. Seperti itulah pandangan masyarakat dalam memandang bencana alam yang sangat beragam, mulai dari yang terkesan sinis menyalahkan korban yang terkena bencana alam, pesimis, hingga yang sarat dengan muatan politis. Di sisi lain, kaum saintis lebih memandang bahwa bencana alam hanyalah suatu fenomena alam atau hukum alam yang harus terjadi, karena jika tidak terjadi, menyebabkan bencana yang semakin parah terhadap bumi.

---

<sup>6</sup> W Nick Carter, *Disaster Management, A Disaster Manager's Handbook*, (Manila: ADB, 1999), hlm. xxii-xxiii

<sup>7</sup> Liputan 6, *Kebakaran hutan di California masih berlanjut asapnya sampai ke wilayah Eropa*, <http://m.liputan6.com>, diakses pada tanggal 31 Mei 2021 pukul 11.16 WIB

Contohnya gempa bumi, di mana jika getaran tersebut tidak terjadi pada bumi, maka yang terjadi adalah bumi yang kita pijaki akan hancur. Begitupun dengan fenomena-fenomena alam yang lain seperti tsunami, maupun fenomena alam lainnya tidak lain dan tidak bukan adalah hukum alam yang harus terjadi padanya.

Dari sinilah peneliti merasa perlu merujuk kembali kepada makna hakikat Bencana. Hal ini pun dikukuhkan oleh Dr. Haidar Bagir, dalam tulisannya mengenai Filsafat Bencana. Ia menyatakan bahwa menyalahkan korban yang terkena bencana alam adalah pandangan yang sangat tidak manusiawi karena seperti yang kita ketahui bahwa alam pun tak lepas dari mekanismenya.<sup>8</sup> Lalu persoalannya adalah bahwa sebagian manusia menganggap bahwa keburukan itu ada dengan dirinya, padahal keburukan itu tidak berdiri sendiri, melainkan ia ada dikarenakan bergantung kepada keberadaan atau hanya lawan kata dari kebaikan, karena kebaikan adalah keberadaan. Apakah hal tersebut dapat membuat kita mengabstraksikan konsep bahwa kebaikan itu sama dengan keberadaan? kesimpulannya bukan seperti itu, melainkan kesimpulannya bahwa keberadaan itu lebih baik dari ketiadaan. Karena jika ketiadaan itu suatu yang kosong tak memiliki apapun, jika keberadaan itu memiliki efek, karena setiap yang ada prinsipnya memiliki efek.<sup>9</sup> Jika ketiadaan pada dirinya saja kekosongan, lalu bagaimana bisa menyebabkan efek atau munculnya konsep bahwa fenomena alam yang terjadi adalah suatu bencana atau fenomena alam tersebut memberikan efek terhadap kita sebagai manusia akan hilangnya sesuatu atau keberadaan. Oleh karena itu, sebenarnya yang kita sebut sebagai

---

<sup>8</sup> Haidar Bagir, *Filsafat Gempa: Bencana Alam dan Bencana Manusia*, <https://sadra.ac.id>, diakses tanggal 24 Maret 2019 pukul 23.18 WIB

<sup>9</sup> Mohammed Hoseyn-e Tabātabā'ī, *Bidāyat ul-Hikmah*, (Irān Qom: Būstān-e ketāb, 2009), hlm. 60.

bencana itu memberikan efek terhadap kita, maka hal tersebut dapat dikatakan suatu kebaikan secara ontologi.

Dari berbagai persoalan yang sudah dijelaskan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat akhir-akhir ini memahami bahwa bencana adalah suatu keburukan. Sehingga menyebabkan banyak reaksi yang justru tidak membuat produktif. Seperti menyalahkan orang lain, menyalahkan diri sendiri, dan bahkan orang yang mengatakan paling beragama sekalipun menyalahkan Tuhan. Sehingga hal tersebut membuat penulis bergerak untuk mencari tahu apa dan bagaimana bencana alam menurut Filsafat Islam? Kemudian, bagaimana bencana alam dalam tinjauan ontologi Taqi Mishbah Yazdi? Dengan begitu, peneliti menghasilkan kesimpulan dalam menanggapi bencana tidak lain hanya suatu kebaikan.<sup>10</sup>

Oleh sebab itu, Filsafat memiliki jawaban atas problema yang telah dipaparkan di atas. Mengingat bahwa bencana banyak disalah-artikan oleh beberapa oknum masyarakat pada zaman sekarang. Bahkan filsafat memberikan karakteristik dan cara pandang yang berbeda dalam menyikapi suatu fenomena yang terjadi pada alam ini yaitu bencana. Filsafat, khususnya filsafat Islam dalam memandang bencana yang terjadi pada alam biasanya sering diartikan sebagai suatu kebaikan.<sup>11</sup>

Hal ini dapat terlihat dari bagaimana Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengungkapkan penjelasan mengenai hakikat kebaikan dan keburukan dalam kasus hakikat bencana. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya keburukan tidak ada, yang ada hanyalah suatu kebaikan. Sehingga bisa

---

<sup>10</sup>Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instructions an Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, (New York: Binghamton, 1999), hlm. 557

<sup>11</sup>Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instructions an Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, hlm. 562

ditarik kesimpulan bahwa bencana ialah bukan suatu keburukan bagi Taqi Mishbah Yazdi, melainkan ia hanya suatu kebaikan.<sup>12</sup> Tentunya pandangan Taqi Mishbah Yazdi menepis pandangan sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa bencana alam adalah suatu keburukan.

Dalam penelitian ini dilakukan upaya menemukan sikap dalam menyikapi berbagai tanggapan negatif terhadap bencana yang terjadi pada alam dalam studi ontologis kebaikan dan keburukan perspektif Taqi Mishbah Yazdi. Kemudian dari penjelasan tersebut terbentuk klasifikasi serta solusinya. Tentunya, dengan merujuk pada buku-buku filsafat, khususnya filsafat Islam yang secara langsung ataupun tidak langsung membahas mengenai ontologi kebaikan dan keburukan dalam Filsafat Islam. Lebih dikhususkan pada buku *Philosophical Instructions* karya Taqi Mishbah Yazdi yang dikenal sebagai filosof kontemporer. Alasan memilih Taqi Mishbah Yazdi, dalam buku ini Taqi Mishbah Yazdi memberikan perhatian lebih terhadap masalah-masalah kontemporer. Selanjutnya, Taqi Mishbah Yazdi dalam bukunya menggunakan bahasa yang mudah dicerna. Kemudian, Taqi Mishbah Yazdi secara khusus membahas kebaikan dan keburukan terhadap alam serta solusinya.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti merasa perlu untuk membahas persoalan hakikat bencana alam dalam studi ontologi kebaikan dan keburukan perspektif Taqi Mishbah Yazdi. Karena teori ini cukup representatif digunakan untuk mengkaji pemahaman mengenai bencana alam. Sehingga akan ditemukan upaya dalam penerapan sikap yang relevan dalam menyikapi tanggapan-tanggapan negatif perihal bencana alam.

---

<sup>12</sup>Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instructions an Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, hlm. 562

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah terlihat bahwa di antara masyarakat memahami bahwa bencana adalah tidak lain dan tidak bukan adalah suatu hal yang bersifat negatif, yang dianggap bahwa bencana disebabkan oleh dosa, syirik, bahkan hingga terkait dengan isu-isu politik yang terjadi di zaman millennial ini, sehingga pada akhirnya bencana alam dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai suatu hal yang negatif bahkan buruk. Sehingga peneliti merasa perlu membahas dan menelusuri hakikat bencana alam dalam tinjauan ontologis kebaikan dan keburukan perspektif Taqi Mishbah Yazdi.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada bahasan dengan menggunakan metode analisis deskriptif mengenai studi ontologis kebaikan dan keburukan yang relevan dengan membahas hakikat bencana alam dan merujuk pada buku *Philosophical Instructions* karya Taqi Mishbah Yazdi. Penelitian ini akan diuraikan dan ditunjukkan guna menjawab pertanyaan yaitu:

1. Apa dan bagaimana bencana alam dalam filsafat Islam ?
2. Bagaimana hakikat bencana alam dalam tinjauan ontologi Taqi Mishbah Yazdi ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, adalah sebagai berikut:

1. Menjawab hakikat bencana dalam filsafat Islam

2. Melakukan analisis kritis dari sisi ontologi bencana alam perspektif Taqi Mishbah Yazdi

### **E. Manfaat Penelitian**

Terdapat berbagai manfaat, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Pribadi

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat belajar bagaimana proses menjadi seorang peneliti, Serta sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana agama di STFI Sadra.

2. Manfaat Institusi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah kajian keilmuan dalam dunia akademik, khususnya kajian mengenai pemikiran Taqi Mishbah Yazdi dalam pembahasan hakikat bencana alam ditinjau dari ontologi kebaikan dan keburukan.

3. Manfaat Masyarakat

Sehubungan dengan adanya penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan sekitar bencana alam beserta solusinya. Dan peneliti mengharapakan dari penelitian ini muncul diskursus baru yang nantinya dapat dikembangkan secara luas lagi.

### **F. Kajian pustaka**

Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa karya ilmiah baik dalam bentuk skripsi maupun jurnal dan tesis yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis. Namun, penelitian yang secara spesifik mengungkap dan menjelaskan ontologi kebaikan dan keburukan dari pemikiran Taqi Mishbah Yazdi terkait dengan hakikat

bencana alam. Beberapa karya ilmiah yang membahas seputar kebaikan dan keburukan diantaranya:

### **Skripsi**

Riana Cahaya Purnama, Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menulis penelitian yang berjudul “*Perbuatan Baik dan Buruk Manusia menurut Ibn Taimiyah*”<sup>13</sup> Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, 2017. Dalam skripsinya, Riana mencoba memaparkan kebaikan dan keburukan pada manusia menurut Ibn Taimiyah. Ia memaparkan yang menjadi titik fokus adalah manusia, bahwa penjelasan yang dimaksud ialah perbuatan kebaikan dan keburukan itu berasal dari Tuhan ataukah manusia sendiri.

### **Tesis**

Reza A.A Wattimena, Dosen Filsafat UNIKA Surabaya Ia menulis sebuah tesis yang berjudul “*Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan dan Penderitaan*”<sup>14</sup>, dalam tesis tersebut dijelaskan dengan mempertanyakan Keberadaan Tuhan, Ia mendeskripsikan adanya kejahatan dari beberapa filosof Barat dan dan juga menjelaskan adanya Tuhan. Kesimpulan dari tesis tersebut adalah dengan sifat dan sikap menerima kejahatan atau keburukan dengan lapang dada, atau ateis adalah jalan keluar dari permasalahan tersebut.

### **Jurnal**

Mawardi Ahmad, dosen UIR Pekanbaru Riau, menulis sebuah jurnal ilmiah berjudul, “*Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Keadilan Ilahi*”<sup>15</sup>, dalam jurnal tersebut

---

<sup>13</sup> Riana Cahaya Purnama, *Perbuatan Baik dan Buruk Manusia menurut Ibn Taimiyah*, (Jakarta: UIN, 2017)

<sup>14</sup> Reza A.A Wattimena, *Tesis Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan dan Penderitaan*, (Surabaya: UNIKA, 2010)

<sup>15</sup> Mawardi Ahmad, *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Keadilan Ilahi*, Riau: Alfiqua Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2006

dijelaskan bahwa Keadilan Ilahi yang menjadi analisis terhadap kebaikan dan keburukan moral yang menjadi objeknya adalah manusia.

Pada penjelasan skripsi, tesis, serta jurnal di atas, lebih memfokuskan pada penjelasan mengenai kebaikan dan keburukan secara moral atau secara aksiologi dengan analisisnya menggunakan keadilan Tuhan, atau membuktikan keberadaan Tuhan dengan adanya kebaikan dan keburukan moral.

Sedangkan, penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan hakikat bencana dengan menggunakan ontologis kebaikan dan keburukan sebagai solusi terhadap persoalan hakikat bencana alam perspektif Taqi Mishbah Yazdi, yang penulis ambil dari buku Taqi Mishbah Yazdi yang berjudul "*Philosophical Instructions*".<sup>16</sup> Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan yang cukup menarik dari karya Taqi Mishbah Yazdi tersebut, bahwa penulis menemukan pandangan mengenai makna ontologis Bencana yang cukup memiliki perhatian luar biasa, yang mana bahwa Ontologi kebaikan dan keburukan adalah salah satu solusi dari persoalan bencana alam.

### **Buku**

Taqi Mishbah Yazdi, seorang pakar Filsafat, menulis sebuah buku yang berjudul, "*Philosophical Instructions*"<sup>17</sup>, dalam buku tersebut dijelaskan beberapa kaidah Filsafat Islam, akan tetapi ada sedikit pembahasan yang menyinggung persoalan kebaikan dan keburukan secara ontologi terhadap alam yang menjadi analisis terhadap kosmos yang menjadi objek pembahasan. Akan tetapi sangat disayangkan, pembahasan mengenai ontologi baik dan buruk

---

<sup>16</sup> Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, (New York: Binghamton, 1999)

<sup>17</sup> Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*,

yang dikaitkan dengan kosmos ini sangat sedikit, dan hal inipun yang menjadi kesulitan bagi penulis. Sehingga penulis mau tidak mau harus mencari referensi lain yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis ambil.

Kemudian, ada buku Iman Semesta.<sup>18</sup> Karya Taqi Mishbah Yazdi, dalam buku tersebut dijelaskan beberapa aqidah dalam agama Islam. Akan tetapi, terdapat penjelasan sedikit mengenai tema yang sedang dibahas oleh penulis. Penjelasan mengenai keadilan Tuhan dalam segala ciptaan-Nya. Penjelasan ini pun, tidak menitik fokuskan akan ontologi kebaikan dan keburukan pada alam, melainkan hanya menitik fokuskan pada ciptaan Tuhan yang direlasikan pada keadilan Tuhan. Yangmana nanti pembahasannya bukan pada ontologi baik dan buruk, melainkan pada teori *theodicy* atau keadilan Tuhan.

Ada juga Buku Meniru Tuhan.<sup>19</sup> Masih dalam karya Taqi Mishbah Yazdi, dalam buku tersebut dijelaskan beberapa konsep moral. Namun, penulis menemukan sekelumit pembahasan yang menyinggung dengan tema yang sedang dibahas oleh penulis mengenai soal ontologi atau hakikat kebaikan dan keburukan yang ada pada alam. Itupun nampaknya belum menjawab hakikat kebaikan dan keburukan dalam alam ini. Lebih-lebih dalam buku ini yang menjadi titik fokus pembahasan adalah bukan pada hakikat bencana alam dengan analisa baik dan buruk, melainkan pada moral atau tingkah laku yang titik fokusnya pada perbuatan manusia yang dalam filsafat masuk dalam pembahasan aksiologi.

Kemudian, Buku Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi.<sup>20</sup> Karya Muhsin Labib, dalam buku tersebut dijelaskan beberapa pandangan Taqi Mishbah Yazdi perihal Filsafat. Dalam buku tersebut penulis menemukan tema yang

---

<sup>18</sup> Taqi Mishbah Yazdi, Iman Semesta, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012)

<sup>19</sup> Taqi Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Jakarta: Al-Huda, 2006)

<sup>20</sup> Taqi Mishbah Yazdi,

sedang dibahas yaitu persoalan ontologi atau hakikat dari suatu keberadaan, namun penulis tidak menemukan ontologi yang dikaitkan dengan persoalan bencana alam, melainkan dalam buku tersebut hanya menjelaskan ontologi wujud.

Pada penjelasan skripsi, tesis, jurnal serta buku di atas, lebih memfokuskan pada penjelasan mengenai kebaikan dan keburukan secara moral atau secara aksiologi dengan analisisnya menggunakan keadilan Tuhan, atau membuktikan keberadaan Tuhan dengan adanya kebaikan dan keburukan moral.

Sedangkan, penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan hakikat bencana dengan menggunakan ontologis kebaikan dan keburukan sebagai solusi terhadap persoalan hakikat bencana alam perspektif Taqi Mishbah Yazdi, yang penulis ambil dari buku Taqi Mishbah Yazdi yang berjudul "*Philosophical Instructions*".<sup>21</sup> Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan yang cukup menarik dari karya Taqi Mishbah Yazdi tersebut, bahwa penulis menemukan pandangan mengenai makna ontologis Bencana yang cukup memiliki perhatian luar biasa, yangmana bahwa Ontologi kebaikan dan keburukan adalah salah satu solusi dari persoalan bencana alam.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian *library research* atau studi kepustakaan,<sup>22</sup> dikarenakan dalam penelitian ini peneliti bukan hanya mengkaji mengenai pemikiran Taqi Mishbah Yazdi terkait persoalan Bencana, melainkan bagaimana Ontologi Kebaikan dan Keburukan dapat memecahkan

---

<sup>21</sup> Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, (New York: Binghamton, 1999)

<sup>22</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 11

persoalan bencana menurut perspektif Taqi Mishbah Yazdi.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, penulis juga bukan hanya memaparkan pemikiran Taqi Mishbah Yazdi terkait Ontologi kebaikan dan keburukan dalam memecahkan persoalan bencana, melainkan perlu adanya analisis melalui pendekatan logika, melalui latar belakang yang mendasari pemikiran Ontologi kebaikan dan keburukan yang digagas oleh Taqi Mishbah Yazdi.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumen bisa berasal dari tulisan, gambar dan karya-karya seseorang.<sup>24</sup> Sehingga kesimpulannya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan dan meneliti dokumen dan literasi terkait tema penelitian yang diambil. Sumber data dalam suatu penelitian dibagi menjadi dua bagian:

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.54

<sup>24</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabet, 2015). hlm. 240

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 117

Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah karya-karya filosof yang membahas mengenai alam atau kosmologi secara umum, beberapa karya Taqi Mishbah Yazdi yang membahas tentang Ontologi Kebaikan dan Keburukan. Beberapa sumber primer yang dianggap refresentatif dengan objek yang akan diteliti diantaranya adalah:

- 1) Buku *Philosophical Instructions* karya Taqi Mishbah Yazdi, 1999
- 2) Buku Iman Semesta karya Taqi Mishbah Yazdi, 2012
- 3) Buku Daras Filsafat Islam karya Taqi Mishbah Yazdi, 2010
- 4) Buku Meniru Tuhan, karya Taqi Mishbah Yazdi, 2006

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang nantinya dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.<sup>26</sup>

Sumber data sekunder yang penulis jadikan rujukan dalam penelitian ini adalah buku-buku, makalah, dan karya tulis yang terkait dengan Ontologi Kebaikan dan Keburukan pemikiran Taqi Mishbah Yazdi. Seperti :

Buku pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Kebaikan dan Keburukan yang ada pada karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

---

<sup>26</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo,1998), hlm.85

berjudul *Keadilan Ilahi*,<sup>27</sup> selain itu terdapat jurnal yang membahas mengenai Kebaikan dan Keburukan perspektif Murtadha Muthahhari.<sup>28</sup> Kemudian, terdapat skripsi yang membahas perbuatan baik dan buruk perspektif Ibn Taimiyah,<sup>29</sup> serta terdapat pula tesis yang membahas Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan dan Penderitaan.<sup>30</sup>

Buku lainnya yang digunakan, seperti *Disaster Management, A Disaster Manager's Handbook*, Karya W Nick Carter.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, dan pada setiap bab memiliki beberapa sub bab.

Bab pertama berisi tentang pengajuan proposal mengenai apa yang diteliti. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya adalah membahas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang sejarah singkat Taqi Mishbah Yazdi. Pembahasan dalam bab ini dimulai dengan membahas biografi, karya-karya, keadaan sosial serta politik di zamannya, kemudian menjelaskan sekilas pemikirannya.

---

<sup>27</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan, 1992)

<sup>28</sup> Mawardi Ahmad, *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Keadilan Ilahi*, (Riau: Alfiqra Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2006)

<sup>29</sup> Riana Cahaya Purnama, *Perbuatan Baik dan Buruk Manusia menurut Ibn Taimiyah*, (Jakarta: UIN, 2017)

<sup>30</sup> Reza A.A Wattimena, *Tesis Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan dan Penderitaan*, (Surabaya: UNIKA, 2010)

Bab ketiga berisi tentang diskursus Ontologi kebaikan dan keburukan, dimulai dengan membahas definisi baik dan buruk, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai bencana dan alam.

Bab keempat menjelaskan lebih dalam mengenai hakikat Bencana dan bagaimana teori Ontologi kebaikan dan keburukan perspektif Taqi Mishbah Yazdi dalam menjelaskan persoalan Bencana alam.

Bab kelima berisi penutup, yaitu terdiri atas kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI dan DISKURSUS BENCANA ALAM**

#### **A. Biografi Taqi Mishbah Yazdi**

##### **1. Latar Belakang Sosial, Politik dan Kultural**

M. Taqi Mishbah Yazdi merupakan salah satu tokoh besar Iran yang lahir di kota Yazd, Iran, pada tahun 1313 H/1935 M dalam keluarga yang spiritual. Ia mulai masuk sekolah pada umur tujuh tahun dan dalam masa sekolah, ia termasuk murid yang istimewa. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, dikarenakan kesukaannya yang sangat mendalam terhadap pelajaran agama maka ia masuk di Hauzah Ilmiah.<sup>1</sup> Ia menamatkan pelajaran dasar ilmu-ilmu Islam dan memulai membaca naskah-naskah klasik. Taqi Mishbah Yazdi merupakan tokoh yang sangat menyukai dan mencintai ilmu pengetahuan, sampai-sampai ketika masa kecilnya dalam setiap ujian akhir setiap tahunnya. Ia selalu terpilih menjadi siswa terbaik. Ia juga termasuk murid yang sangat dihargai dan dihormati oleh para guru, termasuk kepala sekolah. Taqi Mishbah Yazdi sejak awal memang bercita-cita menjadi ahli agama.<sup>2</sup>

Secara umum, kehidupan intelektual Taqi Mishbah Yazdi dapat dibagi menjadi tiga fase. Yaitu *Muqaddimat*, *sutūh*, dan *Kharīj*. Jenjang *Muqaddimat* merupakan jenjang pendidikan awal M. Taqi Mishbah Yazdi di Hauzah Ilmiah Yazd. Ia menyelesaikan studi tingkat pertama dan menengah sampai tahap mempelajari *Rasâil* karya Anshari dan Makasib karya Akhud Kharasani dalam kurun waktu empat tahun. Umumnya, untuk menamatkan studi tersebut, diperlukan waktu minimal delapan tahun.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Husain Ali Arabi, *Haqiqate Syarq* (Qom: Zalal Kautsar, 1381 H), hlm. 19

<sup>2</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Misbah Yazdi* (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 64

<sup>3</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Misbah Yazdi*, hlm 65.

Prestasi dan keberhasilannya dihasilkan dengan bantuan serta dukungan guru-gurunya. Di antara guru yang ikut andil dalam kesuksesan Taqi Mishbah Yazdi adalah Muhammad Ali Nuri yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan pengajaran khusus untuk Taqi Mishbah Yazdi. Ia juga mempelajari sastra dari Muhammad Ali Nahwi. Dari ‘Abdal Hasan, Taqi Mishbah Yazdi mempelajari sebagian syarh al-Lum’ah al-Dimasyqiyyah dan farâid al-Uṣūl. Mirza Muhammad Anwari mengajarnya beberapa bab dari buku Qawânin Uṣūl. Taqi Mishbah Yazdi tidak hanya mempelajari ilmu agama, melainkan ia juga mempelajari ilmu fisika, kimia, psikologi, dan bahasa perancis di bawaah bimbingan Muhaqqiq Rasyti.<sup>4</sup>

Jenjang kedua dari kehidupan intelektual Taqi Mishbah Yazdi adalah jenjang *Suthūh*. Pada jenjang ini ia melakukan hijrah ke dua kota untuk melanjutkan pendidikan agamanya di hauzah. Hijrah pertama yang dilakukannya untuk melanjutkan dan menyempurnakan pendidikannya. Pada tahun 1330 H, Taqi Mishbah Yazdi beserta orang tuanya hijrah dan menetap di Najaf sempat mengikuti kuliah Muhsin al-Hakim, Mahmud Syahrudi, Abd al-Hadi syirazi, Istahbanati, dan Abū al-Qasīm al-Khui. Taqi Mishbah Yazdi mempunyai orang tua yang sangat menyayangi serta memberi dukungan secara moril maupun materil kepadanya untuk menuntut ilmu agama. Orang tuanya menjual rumahnya di Iran untuk membuka usaha baru di Najaf. Namun kondisi perekonomiannya di Najaf tidak kunjung membaik. Akhirnya, orangtuanya memutuskan untuk kembali lagi ke kampung halaman bersama Taqi Mishbah Yazdi. Sesampainya di Iran, Taqi Mishbah Yazdi masih memiliki semangat yang membara untuk menuntut ilmu-

---

<sup>4</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Misbah Yazdi*, hlm. 67

ilmu agama. Ia memutuskan untuk melanjutkan studinya di hauzah Ilmiah Qom, tepatnya di madrasah Faīḍiyyah.<sup>5</sup>

Jenjang terakhir adalah jenjang *khurūji*. Pada jenjang ini, Taqi Mishbah Yazdi mempelajari pelajaran *Bahtsul Kharij* dalam bidang fiqih dari Burujerdi dan Khomeini. Pada masa ini pula Taqi Mishbah Yazdi berkenalan dengan sejumlah ulama besar, seperti Khomeini, Tabâtabâ'i, dan Behjat.<sup>6</sup>

Di bidang politik, ia memainkan peran penting bersama rekan-rekannya, seperti Ayâtullâh Behesyti, dan Ayâtullâh Rafsanjani, dan Hujjatul Islam Muhammad Javad Bahonar. Pada masa perlawanan terhadap pemerintahan Reza Pahlevi yang kejam, ia menjadi penanggung jawab dua media informasi, yaitu media *Bi'tsat* dan *Enteqam*. Bersama Ayâtullâh Junnati, Ayâtullâh Behesti dan Ayâtullâh Qoddusî, ia mengelola pusat pendidikan Haqqani dan Muntazeriyeh.<sup>7</sup> Selama 10 tahun, ia sibuk menjadi guru besar filsafat dan ilmu-ilmu al-Quran atas anjuran dan dukungan Ayâtullâh Khomeini di Hauzah Qom. Hingga pada tahun 1369 H. Taqi Mishbah Yazdi terpilih sebagai anggota dewan ahli dari provinsi pemilihan Khuzestan, dan dalam pemilihan terakhir dewan ahli, Taqi Mishbah Yazdi kembali terpilih sebagai anggota yang mewakili ibukota Tehran.<sup>8</sup>

Taqi Mishbah Yazdi merupakan figur jebolan Qom yang paling menonjol dan produktif. Salah satu bukti yang paling konkrit adalah keberhasilannya dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan wacana filsafat Islam seraya mengharmonisasikan Shadraisme, Parepatetisme, Filsafat Modern dan visi politik Imam

---

<sup>5</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Misbah Yazdi*, hlm 67-69

<sup>6</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Misbah Yazdi*, hlm. 70

<sup>7</sup> Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid* (Bandung: Arasy, 2003), hlm 15-16

<sup>8</sup> Muhsin Labib, *Para Filosof sebelum dan sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm 320

Khomeini yang berpijak pada konsep wilayatul fakih.<sup>9</sup> Dan berkat kerjasama Taqi Mishbah Yazdi dengan Dr. Muhammad Legenhausen yaitu seorang pakar filsafat Barat dan yang menjadi santri di Hauzah Qom dan menjadi sumber otentik dalam filsafat Barat, maka berdirilah sejumlah pusat studi filsafat yang dikembangkan secara modern serta mampu mencetak puluhan bahkan ratusan sarjana yang berbasis ruhaniawi sekaligus filosof muda yang cukup produktif dan aktif menjadi narasumber dalam seminar-seminar keislaman baik itu nasional maupun internasional, serta mampu menulis buku, jurnal, surat kabar serta majalah. Mereka juga sangat kompeten dalam kebahasaan.<sup>10</sup>

Sejak wafatnya Murtadha Muthahhari, Taqi Mishbah Yazdi merupakan figur pemikir produk Hauzah Qom yang paling produktif, ia telah menempati peran penting. Setelah menangnya revolusi Iran, dengan memperhatikan urgensi islamisasi universitas maka beliau memulai kembali kegiatannya. Ia bekerja sama dengan beberapa teman dan murid-muridnya untuk mendirikan lembaga yang mengatur hubungan universitas dengan Hauzah dan hubungan antara Hauzah dan Universitas.<sup>11</sup>

Taqi Mishbah Yazdi juga merupakan murid dan produk Hauzah yang diyakini mampu memberikan respon terhadap wacana-wacana pemikiran kontemporer, seperti sejumlah aliran pemikiran modern dan postmodern yakni ia berupaya mendialogkan tradisionalisme dan modernisme dalam wawasan filsafat yang diproyeksikan pada terciptanya reformasi sistem pendidikan Hauzah.<sup>12</sup>

Ia banyak melewati semua jenjang pendidikan di Hauzah hingga pendidikan tertinggi dalam berbagai bidang,

---

<sup>9</sup> Muhsin Labib, *Para Filosof sebelum dan sesudah Mulla Shadra*, hlm. 321

<sup>10</sup> Muhsin Labib, *Para Filosof sebelum dan sesudah Mulla Shadra*, hlm. 322

<sup>11</sup> Husain Ali Arabi, *Haqiqate Syarq*, hlm. 19

<sup>12</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Misbah Yazdi*, hlm. 101

seperti fiqh, ushul fiqh, dan di balik semua itu, Taqi Mishbah Yazdi merupakan hasil didikan dari tiga tokoh terkemuka, yaitu Tabâtabâ'i, Behjat Fumami dan Rûhullâh Khomenei. Ia juga mempunyai kecenderungan pada ilmu-ilmu rasional seperti dalam bidang filsafat, teologi, logika, dan matematika.<sup>13</sup>

Di antara sosok guru yang sangat berpengaruh terhadap Taqi Mishbah Yazdi, salah satunya adalah Tabâtabâ'i. Darinya ia banyak memperdalam ilmu-ilmu filsafat. Namun ia banyak memberikan kritik terhadap gurunya. Dalam berbagai karya M. Taqi Mishbah Yazdi. Ia banyak mengutip pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Tabâtabâ'i dan melakukan analisis kritis terhadap pemikirannya, terutama dalam masalah ontologi.<sup>14</sup>

Sejak tahun 1975 H, Taqi Mishbah Yazdi mendirikan, mengarahkan, dan mengajar di lembaga akademik yang berbeda, seperti departemen pendidikan di Dar Rah-I Haqq, Baqîr al-'Ulûm Cultural Foundation, PT KALBE-I Hamkari Hawzah va Danishgah (kantor kerjasama antara Hauzah dan Universitas). Taqi Mishbah Yazdi saat ini merupakan direktur Imam Khomenei pendidikan dan Research Institute di Qom. Ia terpilih pada tahun 1990 di majlis-I khibrigan-I Rahbari (Dewan Ahli di Leadership) dari Khuzistan provinsi dan terpilih kembali di babak berikutnya dari Tehran. Dia adalah pengarang sejumlah karya tentang filsafat Islam dan Komparatif, teologi, etika dan tafsir al-Quran.

## 2. Tokoh-Tokoh yang memengaruhi Taqi Mishbah Yazdi

Taqi Mishbah Yazdi merupakan hasil didikan dari beberapa tokoh, namun penulis hanya mendapatkan dua tokoh terkemuka yang memengaruhi pemikirannya, yakni

---

<sup>13</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Misbah Yazdi*, hlm. 91

<sup>14</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Misbah Yazdi*, hlm. 93

Tabâtabâ'Ī, dan Rūhullâh Khomenei. Dimulai dengan tokoh revolusi Iran, Ayatullah Khomenei.

Ruhullah Khomenei merupakan tokoh paling fenomenal pada abad ke-20. Ia memiliki nama lengkap Ayatullah al-Uzma Sayyid Ruhullah al-Musawi al-Khomenei. Ulama pemimpin Syi'ah ini berhasil menumbangkan rezim otoriter Reza Pahlevi di Iran melalui Revolusi Islam Syi'ah pada tahun 1979, sehingga rakyat menyebut dia "Sang Imam" dan dinobatkan sebagai "Pemimpin Agung Revolusi". Ia juga merupakan teolog Islam pertama yang mengembangkan gagasan pemerintah Islamnya di dunia modern. Bagi banyak orang, dia pembela iman, orang yang mengembalikan kekuatan dan puritanisme Islam di tengah-tengah dekadensi, korupsi, dan hegemoni Barat.<sup>15</sup>

Tokoh Revolusi Iran ini mempunyai andil dalam perkembangan pemikiran Taqi Mishbah Yazdi. Dalam buku *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. Taqi Mishbah Yazdi* karya Muhsin Labib digambarkan bagaimana hubungan Ayatullah Khomenei dengan Taqi Mishbah Yazdi:

*"Ali Mishbah Putra Muhamad Taqī Miṣbâḥ Yazdī, menerangkan hubungan Muhamad Taqī Miṣbâḥ Yazdī dengan Khomaini, setelah mengikuti khomaini dalam masa liburan pelajaran tersebut ia memberikan perintah kepada murid-murid agar meneruskan pelajarannya dengan Mubahatsah. Muhamad Taqī Miṣbâḥ Yazdī dan beberapa orang terkemuka seperti Gilani Muhammad Yazdī, khosain Mazhaheeri, Ali Akbar Musawi, dan Muhamad Taqī Miṣbâḥ Yazdī melaksanakan perintah khomaini tersebut dengan Mubahatsah secara bersama-sama. Mubahatsah ini terus berlangsung sampai menangnya Revolusi Iran. Tema-tema yang dibahas*

---

<sup>15</sup> Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1995), hlm.69

*dalam masalah ini sangat penting dan berkualitas, yang umumnya adalah masalah-masalah sosial Islam seperti amar ma'ruf nahi munkar. Dan lain-lain”<sup>16</sup>*

Maksud dari perkataan di atas adalah bahwa putera dari Mishbah Yazdi yang bernama Ali Mishbah menjelaskan hubungan antara ayahnya yaitu Taqi Mishbah Yazdi dengan gurunya Khomaini dalam mempelajari suatu hal harus selalu ada *Mubahatsah* atau pengulangan-pengulangan pelajaran yang sudah diberikan oleh gurunya agar selalu teringat dan tidak mudah lupa.

Tokoh selanjutnya yaitu, Tabâtabâ'Ī. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hosein bin Muhammad bin Ali Asghar Tabâtabâ'Ī Tabrîzî Qâdhî. Tabâtabâ'Ī lahir pada tanggal 29 Dzulhijjah tahun 1321 H/ 1892 M, di desa Shadegan (provinsi Tabriz). Yatim piatu pada umur sembilan tahun, Tabâtabâ'Ī memperoleh pendidikan pada sekolah resmi, kemudian belajar melalui guru-guru privat sehingga menguasai bahasa Persia dan pelajaran lainnya. Mendalami al-Quran juga karya klasik seperti sastra dan sejarah dari buku-buku Ghulistan dan Bustan karya Sa'di. Setelah itu beliau belajar di Universitas Syi'ah di Najaf. Beliau belajar fiqh dan ushul fiqh kepada al-Na'ini dan al-Isfahani.<sup>17</sup>

Selain menulis, membimbing masyarakat, mengajarkan al-Quran dan filsafat dengan melakukan kunjungan di beberapa kota, beliau juga mengajarkan pengetahuan dan pemikiran keislaman kepada ketiga kelompok masyarakat, yaitu: murid-murid tradisional yang menyebar ke seluruh dan luar negeri Iran, kelompok

---

<sup>16</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mişbâh Yazdî...*, hlm.95

<sup>17</sup> Allamah Thabathabai, *Tafsir al-Mizan*, (Beirut: Muassasah li al-'lam lil matbu'at, 1991 H), hlm. II

mahasiswa pilihan tentang ilmu ma'rifat dan tasawuf serta orang Iran yang berpendidikan modern.<sup>18</sup>

### 3. Karya-karya

Di antara karya-karya yang ditulis oleh M. Taqi Mishbah Yazdi adalah sebagai berikut:

- a. *Chikedeh-ye Bahts-e Falsafi* (Ringkasan beberapa pembahasan filsafat), Qom: Dar Rah-e Haqq, 1257/1978 M.

Sebuah ikhtisar atau ringkasan dari diskusi-diskusi yang berlangsung di London dalam serangkaian konferensi yang juga memuat komentar-komentar para pelajar Iran yang tinggal di Amerika Serikat mengenai konsep filsafat dan sejarahnya, pengetahuan rasional (rational knowledge), sebab-akibat, maujud tetap, dan tidak tetap aktualitas serta potensialitas.<sup>19</sup>

- b. *Amūzisy-e 'Aqāyid*

Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ammar Fauzi Herriyadi dan diterbitkan oleh al-Huda (Jakarta) pada tahun 2005 dengan judul Akidah Islam. Karya yang berisi 3 jilid ini dipersiapkan oleh Taqi Mishbah Yazdi dengan mendapatkan bantuan dari sekelompok sarjana di institute Dar Rah-e Haqq, untuk keperluan para pelajar tingkat menengah. Tiap jilid memuat 20 pelajaran. Topik-topik yang dibahas di dalamnya adalah tentang teologi, kajian-kajian agama, pembuktian akan wujud niscaya ada, sifat-sifat Tuhan, kritik atas materialisme, keesaan Tuhan, kebebasan berkehendak dan keterpaksaan (determinisme), kebutuhan akan para nabi dan imam serta kemaksuman mereka, al-Quran, Imam Mahdi, immaterialitas ruh,

---

<sup>18</sup> Seyyed Hossain Nasr, *Islam Tradisi*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 285

<sup>19</sup> M. T. Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hlm. xxvii-xxviii

kebangkitan, kehidupan setelah mati, keimanan dan kefakiran, serta permasalahan wasilah.<sup>20</sup>

c. *Rahiyyan-e Ku-ye Dust*

Menjadi manusia Ilahi adalah judul terjemahan buku dari *Rahiyyan-e Ku-ye Dust*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Iwan setiawan dan diterbitkan oleh Lembaga Internasional Ahlu al-Bait pada tahun 2011. Buku ini memuat kumpulan dua belas kuliah tentang moralitas Islam, seperti cinta Ilahi, keimanan kepada Allah, kekhusyuan dalam sholat, kehidupan setelah mati, dan bagaimana mencintai Tuhan yang disajikan dalam bentuk syarah atas riwayat-riwayat sekitar peristiwa Mi'raj Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup>

d. *Jang Wa Jihad Dar Qurân*

Buku ini diterjemahkan oleh Akmal kamil yang berjudul *Perluakah Jihad?* dan diterbitkan oleh penerbit al-Huda, Jakarta, pada tahun 2006, tema utama yang dikaji dalam buku ini ialah fenomena perang dalam perspektif al-Quran.<sup>22</sup>

e. *Freedom*

Buku dengan judul asli *Freedom: the unstated facts and points*, diterjemahkan oleh Nailul Aksa, Jakarta, al-Huda, diterbitkan pada tahun 2006. Buku ini memuat tentang kebebasan, mulai dari definisi kebebasan yang beragam, kemudian kebebasan dalam Islam dan tanya-jawab seputar kebebasan.<sup>23</sup>

f. *Falsafeh ye Akhlâq*

Karya Taqi Misbah Yazdi ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Meniru Tuhan*,

---

<sup>20</sup> Taqi Mishbah Yazdi, *Iman Semesta*, (Jakarta: ICC, 2012), hlm. 30

<sup>21</sup> Taqi Mishbah Yazdi, *Menjadi Manusia Ilahi*, (Jakarta: Lembaga Internasional Ahlu al-Bait, 2011), hlm 5

<sup>22</sup> Taqi Mishbah Yazdi, *Perluakah Jihad?*, (Jakarta: al-Huda, 2006), hlm. 10

<sup>23</sup> Taqi Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas terpaksa atau terpaksa Bebas*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 15

diterjemahkan oleh Ammar Fauzi Herriyadi, penerbit al-Huda, Jakarta, pada tahun 2006. Buku ini mengupas tentang filsafat akhlak, mulai dari definisi hingga konsep baik dan buruk serta mengenai pandangan-pandangan seputar moralitas dalam Islam.<sup>24</sup>

## B. Pengertian Bencana Alam

### 1. Pengertian Bencana

Bencana alam didefinisikan sebagai konsekuensi kejadian sebagai sebuah akibat sekaligus menunjukkan dampak yang dihasilkan oleh interaksi antara kejadian alami dengan sistem sosial. Kemudian, bencana dalam hal ini penulis batasi pada bencana alam, yang artinya kekuatan alam yang bukan dibawah kontrol manusia, yaitu peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan alam antara lain topan, gempa bumi, dan tsunami.<sup>25</sup> Bencana pada dirinya bersifat netral, karena dapat menyebabkan kerugian, namun juga memberikan dampak menguntungkan.<sup>26</sup>

Dalam arti lain, bencana pada alam adalah merupakan gejala atau peristiwa alam yang sudah direncanakan oleh Tuhan sebagai wujud keseimbangan alam (*sunnatullah*) sebagai cobaan atau ujian bagi ketakwaan manusia.<sup>27</sup> Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran:

قد خلت من قبلكم سنن فسيروا في الارض فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين

Artinya: Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itu, berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Q.S Ali Imran,3: 137).

---

<sup>24</sup> Taqi Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. II-III

<sup>25</sup> Bell dkk, *Environmental Psychology* (New York: Harcourt Brace College, 1996), hlm. 25

<sup>26</sup> Veitch dkk, *Environmental Psychology; Interdisciplinary Perspective* (New Jersey: Prentice Hall, 1995), hlm 30

<sup>27</sup> Mustofa Bisri, *Bencana Alam: Antara Azab Tuhan dan Gejala Alam?*, <http://groups.yahoo.com/groups/pesantren>, diakses pada tanggal 20 Februari 2021

Adapun menurut Blaikie<sup>28</sup> dalam bukunya yang berjudul *Vulnerability and Disaster* ia mengatakan bahwa persepsi mengenai bencana juga dapat ditemukan pada dampak yang ditimbulkannya. Dampak ataupun akibat bencana bisa saja berupa misalnya kerusakan struktur sosial dan proses sosial, politik nasional dan internasional, juga dalam bentuk harapan, motivasi dan pandangan. Kajian bencana banyak ditekankan pada dampak bencana. Akibat bencana dalam berbagai aspek tersebut telah menjadi dasar dari studi dalam berbagai disiplin ilmu, salah satunya filsafat.<sup>29</sup>

Bencana atau sesuatu yang dianggap sebagai ancaman dalam kajian berbagai disiplin ilmu erat kaitannya dengan kerentanan masyarakat dalam menghadapi setiap bahaya dari bencana yang hadir. Kerentanan dalam menghadapi bencana dianggap sebagai sesuatu yang memberi dampak besar atau kecilnya sebuah bencana menimpa suatu masyarakat tertentu. Secara psikis, bencana dirumuskan dengan adanya dua kondisi yaitu adanya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) masyarakat. Bila terjadi bahaya (*hazard*), tetapi masyarakat tidak rentan, berarti masyarakat dapat mengatasi sendiri peristiwa yang mengganggu, sementara bila kondisi masyarakat rentan, tetapi tidak terjadi peristiwa yang mengancam maka tidak akan dikatakan suatu bencana.<sup>30</sup>

Dari semua pengertian yang sudah disampaikan di atas, bahwa bencana alam merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang pada diri alam tersebut bersifat netral, dan terjadi pada kehidupan dan penghidupan masyarakat yang

---

<sup>28</sup> P. Blaikie, *Vulnerability and Disaster* (London: Arnold, 2002), hlm. 298

<sup>29</sup> Irwan Abdullah, *Dialektika Natur, Kultur, dan Struktur: Analisis Konteks, Proses, dan Ranah dalam Konstruksi Bencana*, (Yogyakarta: UGM, 2006), hlm. 6

<sup>30</sup> Abarquez & Murshed, *Field Practitioners' handbook*, (Bangkok: Asian Disaster Preparedness, 2004), hlm. 13

berasal dari alam. Bencana alam pada dasarnya adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan angin topan.<sup>31</sup>

Kemudian, menurut Agama Islam ada 4 term pokok yang menjelaskan kata bencana yaitu *pertama*, kata *mushībah*, yang diambil dari kata dasar *Ashoba* dalam bahasa arab yang artinya sesuatu yang menimpa, atau yang mengenai. Kata ini bersifat netral, karena dapat digunakan dalam keadaan baik dan juga buruk.<sup>32</sup> *Kedua*, bencana diambil dari kata *Bala* berasal dari tiga kata dalam bahasa arab *ba-lam-ya-wau*, yang artinya ujian atau cobaan.<sup>33</sup> Hal ini untuk mengetahui kualitas objek yang diuji, itulah sebabnya kata *bala* berarti ujian dan cobaan.<sup>34</sup> Nampaknya kata *bala* pun bersifat netral, karena dapat diterapkan dalam kondisi baik maupun buruk.<sup>35</sup> *Ketiga*, bencana juga diartikan dalam bahasa arab sebagai *azāb* yang artinya refleksi dari kemurkaan Tuhan atau siksa Tuhan terhadap manusia.<sup>36</sup> *Keempat* adalah term *fitnah* yang berasal dari kata dasar bahasa arab *fatana-yaftunu-fitnah* makna asalnya adalah memasukkan emas ke dalam api atau membakar emas untuk menguji keaslian emas.<sup>37</sup> Lain halnya jika kata *fitnah* sudah memasuki wilayah Indonesia. Karena kata *fitnah* dalam bahasa Indonesia sering dipahami banyak orang secara parsial, sebagaimana tampak dalam KBBI kata

---

<sup>31</sup> Oliver Smith, *Theorizing Disaster: Nature, Power and Culture* (Santa Fe: School of American research Press, 2002), hlm. 25

<sup>32</sup> Al-Ragheb Al-Ashfahani, *Mufradat Alfāz al-Qurān* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), hlm.495

<sup>33</sup> Ahmad Warson, *Kamus al Munawir* (Indonesia: Pustaka progressif, 1997), hlm.118

<sup>34</sup> Ibn Manzhūr, *Lisānul Arab*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009), Vol.14, hlm.103

<sup>35</sup> Al-Ragheb Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qurān* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), hlm. 59

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV.ALWAAH, 1993), hlm. 905

<sup>37</sup> Al-Ragheb Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qurān*, hlm. 385

fitnah bermakna perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan yang dimaksud untuk menjelekkan orang.<sup>38</sup> Sementara, kata fitnah dalam alQuran terkait konteks bencana lebih dekat maknanya dengan ujian atau cobaan, makna ini sama dengan *bala* dalam Al-Quran surat Thaha ayat 40.<sup>39</sup>

Berbagai asumsi mengenai bencana dalam berbagai disiplin ilmu tentang bencana sepakat bahwa tidak semua peristiwa dan fenomena alam seperti bencana dapat dan harus menjadi bencana, karena lahirnya suatu bencana tergantung pada status kerentanan atau *vulnerability* bagi individu maupun masyarakat yang dibayang-bayangi bahaya ataupun krisis. Suatu gejala alam yang sama disuatu tempat dapat mengakibatkan kematian, kehancuran, sementara di tempat lain tidak membawa akibat yang sama. Hal ini disebabkan oleh kerentanan yang berbeda sebagai daya tahan masing-masing masyarakat entah daya fisik ataupun psikis yang berbeda di setiap tempat. Oleh karenanya, kerentanan menjadi inti dari terjadinya bencana. Seperti keadaan manusia secara fisik ataupun mental, lingkungan, dan institusi yang rentanlah yang mengubah suatu peristiwa maupun gejala alam menjadi bencana bagi kehidupan manusia.<sup>40</sup> Semua pengertian di atas dapat disederhanakan dalam satu makna, yaitu bencana yang diartikan suatu hal negatif oleh sebagian masyarakat merupakan suatu hal yang tidak ada wujudnya seperti pernyataan para filosof Islam salah satunya Taqi Mishbah Yazdi.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Lihat Aplikasi KBBI Offline (Kamus Bahasa Indonesia) versi 2.0.1

<sup>39</sup> Lihat Aplikasi Al-Qur'an Indonesia versi 2.6.57

<sup>40</sup> Irwan Abdullah, *Dialektika Natur, Kultur, dan Struktur: Analisis Konteks, Proses, dan Ranah dalam Konstruksi Bencana*, hlm. 17

<sup>41</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instructions: an Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, (New York: Binghamton, 1999), hlm. 412

## 2. Alam

Alam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau yang disingkat dengan KBBI berarti segala yang ada di langit dan di bumi.<sup>42</sup> Dalam buku *The Quranic Pictures of The Universe* karya Osman Bakar,<sup>43</sup> Ia menyatakan pandangannya mengenai alam, yaitu alam adalah segala sesuatu selain Tuhan. Dengan pengertian ini, alam bukan saja hanya meliputi alam fisik (*al-muluk*) yang dapat kita lihat, tetapi juga alam-alam lain, atau dunia-dunia lain yang ada dibalik dunia yang tampak pada indera kita, yaitu alam imajinal (*al-'alam mitsal*). Kemudian, selanjutnya ada alam rohani atau spiritual (*al-'alam Jabarut*).<sup>44</sup> Oleh karenanya, al-Quran memakai istilah “*al-'ālamīn*” yaitu seluruh alam, ketika merujuk kepada Tuhan, sebagai Tuhan seluruh alam (*Rabb al-'ālamīn*).

Alam menurut kaum sufi salah satunya Ibn Arabi, menyebut alam sebagai cermin sekaligus bayangan Tuhan. Lewat alam ini, Tuhan sebenarnya ingin memperlihatkan, mengenalkan, sekaligus melihat dirinya lewat pantulan dalam “cermin” itu. Oleh karenanya, dalam al-Quran disebutkan: “*Iqra warobbukal akram Alladhi allama bil qalam Allama al insāna mālam ya'lam*” (bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah yang mengajari [manusia] dengan perantara *qalam*. Dia mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya). Pada ayat 4 dan 5<sup>45</sup> disebutkan bahwa Alla Swt mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui olehnya melalui perantara *qalam*. *Qalam*

---

<sup>42</sup> Lihat kata “alam” pada KBBI Offline, *Kamus Bahasa Indonesia versi 2.0.1*, [http://play.google.com/store/apps/details?id=studio.intelligence.kbbiofflinekamu\\_sbahasaindonesia](http://play.google.com/store/apps/details?id=studio.intelligence.kbbiofflinekamu_sbahasaindonesia), diakses pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 12.18 WIB

<sup>43</sup> Osman Bakar, *The Quranic Pictures of The Universe* (Brunei Darussalam: UBT, 2016), hlm. 7

<sup>44</sup> William Chittick, *Imaginal Worlds: Ibn 'Arabī and the Problems of Religious Diversity* (Albany: State University of New York Press, 1994), hlm. 20

<sup>45</sup> Lihat Quran Surat Al-Iqra

adalah “tanda” yang bisa membuka cakrawala pengetahuan manusia, termasuk pengetahuannya tentang Tuhan.<sup>46</sup>

Adapun dalam tradisi Filsafat Islam, alam dinamakan dengan “kosmos” yang bermakna tersusun, tertata dan terstruktur.<sup>47</sup> Dari makna tersebut, maka alam bersifat sistematis atau dapat dikatakan hukum alam, dan hukum alam ini adalah bersifat tetap, dan mustahil tidak ada perubahan di dalamnya. Sehingga, alam selalu tunduk pada hukum alam tersebut. Perubahan yang terjadi, yaitu perubahan secara substansi dan aksiden. Ketika sistem alam bekerja, maka substansinya bergerak. ketika substansinya bergerak, maka konsekuensinya aksidennya pun bergerak. Hal ini pun terlihat ketika alam ini tunduk kepada sistem tersebut. Sehingga manusia dapat melihat perubahannya yang berupa kejadian dan kehancuran pada alam fisik ini.<sup>48</sup> Adapun, Kajian mengenai alam biasanya oleh para filsuf dapat menjadi salah satu jalan atau tanda atas pembuktian keberadaan Tuhan dan Ia adalah pencipta segala sesuatu. Inilah yang dilakukan oleh al-Ghazali. Menurutnya, alam semesta ini diciptakan oleh yang Maha Pencipta, Allah Swt.<sup>49</sup> Menurut Al-ghazali, Tuhan dan alam berbeda dalam kedudukan dan sifatnya. Tuhan sebagai pencipta bersifat *Qadīm*, sedangkan alam, sebagai ciptaan bersifat baru. Tuhan, lanjutnya adalah sebab bagi wujud yang baru. Sementara wujud yang baru selalu membutuhkan kepada sebab yang menjadikannya. Karena alam ini baru, maka ia membutuhkan sebab yang menjadikannya.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> Dabashi, Hamid, *Islamic Liberation Theology, Resisting the Empire*, (New York: Routledge, 2008), hlm. 89

<sup>47</sup> William Chittick, *Penyingkapan Diri Tuhan: Prinsip-Prinsip Kosmologi Sufistik Ibn ‘Arabi*, (Malang: Pustaka Sophia, 2018), hlm. 3

<sup>48</sup> Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 2004), hlm. 79

<sup>49</sup> Mustafa Ghalib, *Al-Ghazāli* (Beirut: al-Hilal, 1979), hlm. 127

<sup>50</sup> Mustafa Ghalib, *Al-Ghazāli*, hlm. 106-107

Kemudian, dalam Filsafat Islam, alam, betapapun besar dan kuatnya, dalam kaitannya dengan Tuhan tidaklah dipandang sebagai sesuatu yang independen atau berdiri sendiri, dalam arti menciptakan dirinya sendiri (*self-creating*), mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*) atau beroperasi sendiri (*self-operating*).<sup>51</sup> Sebagaimana Mulla Shadra menjelaskan bahwa Tuhan adalah sebagai Wujud murni (*al-Wujūd al-Mahdh*) yaitu wujud yang keberadaannya berasal dari diriNya, bukan sebagai ada-ada yang lain. Menurutnya, Tuhan sebagai wujud murni mutlak diperlukan oleh alam, karena Tuhan merupakan syarat utama bagi keberadaan alam. Mengapa ? karena sebagaimana kita tidak bisa mengatakan pulpen merah ada, buku merah ada, dan mobil merah ada, jika “merah itu sendiri” tidak ada. Demikian juga kita tidak bisa mengatakan saya ada, buku ada, meja ada, jikalau “ada itu sendiri” tidak ada. “ada itu sendiri”, sebagaimana “merah itu sendiri”. Bagi benda-benda merah, harus ada sebelum, dan bahkan menjadi syarat utama bagi keberadaan segala yang ada di dunia ini. Sebagai syarat bagi segala yang ada (*al-maujudāt*), maka Wujud murni atau Tuhan, tidaklah berada jauh tetapi justru berada dalam, jantung atau inti terdalam dari segala sesuatu yang ada, yang kita sebut sebagai alam.<sup>52</sup>

Taqi Mishbah Yazdi mengatakan bahwa alam adalah kesatuan dengan Tuhan. Dengan pernyataannya bahwa melihat kesatuan alam sebagai kesatuan yang berkesinambungan yaitu berdasarkan penelitian para filosof mengenai alam, yang mana alam mustahil vakum karena ia pun memiliki jiwa, yang disebut dengan jiwa universal yang

---

<sup>51</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Essentials of Islamic Epistemology* (Brunei Darussalam: ubd press, 2014), hlm. 138

<sup>52</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), hlm. 74

membuat dirinya hidup dan terus bergerak.<sup>53</sup> Artinya bahwa Tuhan selalu mencipta alam secara berkala, dan tidak pernah berhenti dalam mencipta, salah satunya alam. Kemudian, melihat kesatuan alam dengan Tuhan yaitu dengan melihat sistem yang melekat padanya. Artinya, keberadaan alam senantiasa saling memengaruhi, saling beraksi, dan bereaksi dan tidak satupun keberadaan alam yang terbebas dari hukum atau sistem tersebut.<sup>54</sup>

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa alam adalah suatu ciptaan yang tersusun, tertata dan terstruktur. Kemudian, alam memiliki berbagai macam jenis seperti alam imajinal, alam spiritual dan alam fisik. Adapun, peneliti hanya memfokuskan pada pembahasan alam fisik dan bukan pada alam-alam lainnya. Selanjutnya, keberadaan alam tidak berdiri sendiri *Independent*, melainkan keberadaannya bergantung bahkan dapat dikatakan menyatu dengan selain dirinya yaitu yang kita katakan sebagai Tuhan.

---

<sup>53</sup> Paul Davies, *God and the New Physics*, (Amerika: Simone&Schuster, 1984), hlm. 187

<sup>54</sup> Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam...*, hlm. 289

## BAB III

### KONSEP BAIK, BURUK EPISTEMOLOGI DAN ONTOLOGI BAIK BURUK PERSPEKTIF TAQI MISHBAH YAZDI

#### A. Pengertian Baik dan Buruk

##### 1. Baik dan Buruk menurut Filsafat Barat

Berbicara mengenai filosof Barat tentu tak asing lagi bagi para pelajar yang mempelajari ilmu filsafat perihal gagasan yang dianut oleh sebagian para filosof Barat. Dalam buku *falsafatuna*,<sup>1</sup> Baqir Sadr membuktikan perihal landasan pemikiran yang dianut oleh beberapa filosof Barat tak lain ialah menganut teori empiris yang diusung oleh John Locke. Teori empiris adalah teori yang mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dianggap benar ketika melalui pengindraan manusia. Tanpa melalui pengindraan, maka tak dikatakan sebagai ilmu atau kebenaran itu sendiri. Maka, nanti muncullah berbagai filosof yang mengikuti jejak John Locke di antaranya penulis hanya menyebutkan tiga tokoh filosof Barat yang dalam teori kebaikan dan keburukan berasaskan pada empirisme yaitu David Hume, Karl Marx, Bertrand Russell, serta McCloskey.

David Hume, ia mengusung landasan teori baik dan buruknya yang dinamakan subjektivisme etis. Subjektivisme etis adalah pendapat-pendapat baik dan buruk kita yang didasarkan pada perasaan-perasaan kita, dan tidak lebih dari itu. Atas dasar pandangan ini, tidak ada yang disebut sebagai baik dan buruk secara objektif.<sup>2</sup>

Kemudian, ada Karl Marx. Yang dikenal dengan slogan "Agama adalah candu"<sup>3</sup>. Ia memiliki paham komunisme. Komunisme adalah istilah yang dimaksudkan untuk

---

<sup>1</sup> Baqir Sadr, *Falsafatuna*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm.84

<sup>2</sup> James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2004). Hlm. 72

<sup>3</sup> Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, 2017), hlm.77

membuat semua kekayaan menjadi milik umum, yang menyebabkan kepemilikan pribadi menjadi hilang selamanya. Asas pemikirannya berdasarkan materialisme. Artinya segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk ketika tercapainya kesempurnaan yang sifatnya materi.<sup>4</sup>

Selanjutnya, Bertrand russel. Ia memiliki pemikiran bahwa yang disebut dengan baik dan buruk adalah suatu hal yang didasarkan atas sebuah manfaat tertentu. Karena dia berfikiran materialistis, maka ia menolak segala sesuatu dalam hal ini baik buruk selain memiliki keuntungan pribadi. Ia berpendapat bahwa manusia pada dasarnya menyenangkan segala sesuatu untuk pribadinya saja. Menurutnya konsekuensinya adalah bohong jika ada orang yang menginginkan hal lain selain hanya untuk kepentingan dirinya. Jika saja hal tersebut terjadi, maka persoalan ini hanya dikarenakan kita hidup dalam satu tatanan sosial masyarakat yang mengharuskan kita membina suatu hubungan yang baik dan kasih sayang di antara kita.<sup>5</sup>

Kemudian, sejalan dengan pemikiran karl marx, bertrand russel serta david hume, bahkan ia lebih parah lagi dalam menanggapi keburukan yang ada di alam materi ini. McCloskey mengatakan:

“If God doesn’t exist, where does good come from? If he does exist, where does evil come from ? If God is the source of good, can he also be the source of evil ?... Evil exist and God exist. Their coexistence is a mystery”

Ia berkata bahwa “jika Tuhan tidak ada, dari mana asal kebaikan ? jika dia benar-benar ada, dari mana asal keburukan ? jika Tuhan adalah sumber kebaikan, dapatkah Dia juga menjadi sumber kejahatan ?... kejahatan ada dan

---

<sup>4</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam*, (Jakarta: Al-Huda, 2004), hlm. 214

<sup>5</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam...*, hlm. 231

Tuhan ada. Koeksistensi keduanya adalah misteri”.<sup>6</sup> Dari pernyataan Closkey rupanya sampai kepada titik *stuck* sehingga muncullah kata misteri, ia tak dapat mengomentari lebih untuk persoalan kebaikan dan keburukan.

Dari beberapa pandangan tokoh filsafat Barat mengenai baik dan buruk jelas sekali dalam menentukan adanya kebaikan dan keburukan tak lepas dari tujuan sesuatu yang ukurannya adalah materi. Entah itu akan menguntungkan diri pribadi atau suatu kelompok. Karena pemikiran dasarnya didasari oleh teori Empiris. Sampai-sampai McCloskey juga memberikan komentar terhadap adanya kebaikan dan keburukan layaknya ingin memisahkan manusia dengan Tuhan itu sendiri, sehingga menyebabkan kepada *atheisme*.

## B. Konsep Epistemologi Taqi Mishbah Yazdi

Menurut Taqi Mishbah Yazdi, kata epistemologi dalam bahasa Persia adalah *Syīnakht Syīnasī* yang keduanya berakar dari kata kerja *Syīnākhtān* yang bermakna mengetahui dalam artian mengenali (*being acquainted with*) atau ma’rifat dalam bahasa Arab mempunyai banyak penggunaan, tetapi lazimnya ia berarti pengetahuan (*knowledge*), kesadaran (*awarness*), dan informasi. Adakalanya ia digunakan dalam arti pencerapan khusus (*Particular perception*), dan adakalanya digunakan dalam arti tindak pengingatan ulang (*tadzakkur* atau *recognition*). Kadang kala ia juga dipakai dalam arti ilmu yang sesuai dengan kenyataan melahirkan kepastian dan keyakinan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Mc. Closkey, *God and Evil*, (Neterlands: Martinus Nijhoff, the Hague, 1974), hlm. 2

<sup>7</sup> M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (cet. I; Jakarta: Sadra Press, 2010). hlm. 97

Konsep pengetahuan merupakan salah satu konsep paling jelas dan swabukti (*bādihi/self-evident*). Pengetahuan bukan saja tidak membutuhkan definisi, pengetahuan tidak mungkin didefinisikan, lantaran tidak ada kata atau istilah yang lebih jelas untuk mendefinisikannya. Frase atau perkataan yang sering dipakai dalam kajian filsafat dan logika sebagai definisi pengetahuan atau ilmu bukanlah definisi dalam arti sesungguhnya. Tujuan itu semua adalah memberikan gambaran (*mishdāq\_instance*) terhadap pengetahuan yang ada dalam ilmu atau dalam maujud nonmaterial lainnya atau hadirnya maujud sesuatu pada maujud nonmaterial. Tujuan kedua definisi tersebut tak lain untuk menyatakan pandangan mereka mengenai perihal kemujaradan pengetahuan dan subjek yang mengetahui.<sup>8</sup>

Dengan memperhatikan ulasan tersebut di atas, maka dapatlah diketahui bahwa epistemologi adalah sebuah wadah atau semacam takaran yang dapat mengontrol kesalahan dan kebenaran suatu pengetahuan. Epistemologi sebuah bidang ilmu yang membahas pengetahuan manusia, dalam berbagai jenis dan ukuran kebenarannya. Karena epistemologi memiliki cara kerja sebagai cara kerja filsafat pada umumnya.<sup>9</sup>

Epistemologi adalah teori pengetahuan. Ia membahas bagaimana pengetahuan itu bisa dicapai oleh manusia? di manakah batas-batas pengetahuan itu? Apakah manusia dalam pengeathuannya menangkap realitas tak terbatas? Apakah pengetahuan yang diperoleh manusia bersifat pasti? Atau berupa kemungkinan? Jika pengetahuan yang ditangkap manusia adalah bersifat kemungkinan, sampai di manakah batas kemungkinan tersebut? Sebagai sebuah disiplin ilmu yang

---

<sup>8</sup> M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (cet. I; Jakarta: Sadra Press, 2010). hlm. 98

<sup>9</sup> Diane Collinson, *Fifty Major Philosophers*, terj. Oleh Ilzamuddin Ma'mur dan Mufti Ali dengan judul, *Lima Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan*, (Ed. 1, Cet 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 244

mengkaji pengetahuan manusia, kita harus memahami terlebih dahulu tentang pengetahuan itu sendiri. Apakah yang dimaksud dengan pengetahuan? Perlu dikemukakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu konsep swanyata atau paling jelas. Dengan demikian pengetahuan tidak perlu didefinisikan, bahkan sebagian mengatakan memang tidak bisa didefinisikan. Bukanlah hal yang keliru untuk tidak mendefinisikan pengetahuan, sebab definisi bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang belum jelas.

Jika memang hendak memaksa untuk menjelaskan pengetahuan, haruslah dipahami bahwa hal tersebut hanya bertujuan untuk memberikan gambaran atau contoh atas pengetahuan itu sendiri. Dalam arti pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya. Kalau epistemologi dipahami sebagai teori pengetahuan, yang jadi pertanyaan kita adalah kenapa harus ada kata sifat dalam epistemologi, seperti epistemologi Islam? Epistemologi Barat? Epistemologi Hindu? Epistemologi Timur? Konsekuensinya kita berasumsi bahwa pengetahuan tidak bersifat universal, melainkan partikular, hingga harus ada perbedaan sifat antara satu epistemologi dengan epistemologi lainnya. Atau kata sifat yang mengikut pada epistemologi bukan bermakna pada tataran hal tersebut, melainkan hanya terletak pada sumber pengetahuan itu sendiri? Karenanya mendudukan makna dari kata sifat itu sendiri dirasa sangat perlu.

Epistemologi Islam di sini dimaksud sebagai epistemologi alternatif terhadap epistemologi Barat, yang mempunyai objek pengetahuan berbeda. Dalam epistemologi Barat, yakni sains positivistik, objek pengetahuan hanya dibatasi pada objek yang bisa dicerap oleh indra atau bersifat fisik. Sains dipahami bukan sebagai pengetahuan sistematis belaka, ia juga harus berasal dari observasi, kajian, dan percobaan-percobaan yang dilakukan untuk menentukan sifat dasar atau prinsip dari apa yang dikaji. Dengan mensyaratkan observasi, sains harus bersifat

empiris.<sup>10</sup> Oleh karena itu, objek-objek metafisika atau nonfisik tidaklah dianggap sebagai objek pengetahuan. Kalau objek tersebut ingin dianggap sebagai objek pengetahuan, manusia takkan mampu mengetahuinya, sebab Tuhan tidak dapat dicerap oleh inderawi. Pada sisi lain, objek tersebut tidak dapat diverifikasi secara korespondensi. Dengan demikian Tuhan disingkirkan dari ranah pengetahuan. Disingkirkan di sini bisa dipahami dua macam. *Pertama*, Tuhan tidak ada; karena tidak dapat dicerap oleh fakultas inderawi atau tidak mampu diverifikasi. *Kedua*, Tuhan itu ada; akan tetapi pengetahuan atasnya mungkin dapat diperoleh oleh manusia. tentu saja pemahaman bahwa objek nonfisik tidak dapat diketahui menjadi masalah dalam Islam. Bagaimana kaum muslim dapat beriman kepada Allah, jika Allah itu sendiri tidak dapat diketahui?

Sepertinya inilah yang dirasa sangat perlu untuk membubuhi kata sifat dalam epistemologi. Kaum Muslim tentu tidak dapat menerima pandangan epistemologi seperti ini. Salah satu bukti keislaman seseorang adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Dengan begitu, seorang Muslim tidak hanya mengakui bahwa Allah itu ada, melainkan ia juga bersaksi bahwa Dia adalah tuhannya (mengetahui-Nya). Tuhan sebagai wujud nonmateri yang dianggap sebagai objek pengetahuan oleh kaum Muslim juga mengakibatkan bahwa dalam epistemologi Islam, objek pengetahuan tidak hanya dibatasi pada bidang fisik, melainkan juga nonfisik. Dalam Alquran disinggung dua bidang pengetahuan, yaitu yang tampak dan yang ghaib. Mungkin karena hal tersebut para filosof Islam membedakan dua jenis pengetahuan: 1) *'ilm* yang mengungkap alam syahadah; dan 2) *ma'rifah* yang menjelaskan *'alam al-ghaib* atau alam yang tersembunyi (meafisika).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 2-3

<sup>11</sup> Rahmat Munawar, *Tuhan, Manusia dan Alam Semesta; Suatu Pengantar Memahami Nilai Dasar Perjuangan Basic Training (LK 1) HMI*, hlm. 111

Berbeda dengan epistemologi Barat, terutama sains positivistik, yang hanya mengakui objek fisik sebagai objek pengetahuan. Dengan demikian, objek pengetahuan epistemologi Islam lebih luas dan menyeluruh. Semua wujud merupakan objek pengetahuan, entah itu alam *syahadah* atau *'alam al-ghaib*. Betapapun, Barat atau Islam di sini dipahami bukan dalam tataran geografis, melainkan sumber pengetahuan. Pada titik ini, epistemologi Islam tidak perlu lagi meminjam aksioma-aksioma luar untuk semua pokok bahasannya karena semuanya dapat dijelaskan semata-mata dengan landasan asasi yang swabukti (*self-evident* atau *al-bādihiyyat al-awwaliyyāh*).

Kebergantungan filsafat pada epistemologi merupakan hal yang paling mendasar lantaran tujuan utama yang akan dicapai adalah bagaimana menjelaskan nilai persepsi intelektual, meneguhkan kebenaran filsafat dan kesahihan metode-metode rasionalnya. Keragu-raguan atas nilai pengetahuan rasional pada dasarnya berasal dari kesalahpahaman. Dan untuk mengubah keraguan dan menepis kesalahpahaman tersebut, mestilah didiskusikan dengan beberapa pendekatan dan prinsip-prinsip epistemologi itu sendiri. Menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi bahwa orang yang ragu sendiri terhadap sebuah kebenaran rasional, meskipun tanpa sadar, bagaimana mungkin seseorang beradu argumentasi dengannya melalui pembuktian rasional ? padahal, argumen-argumen yang mereka bangun untuk membangkitkan keragu-raguan itu pun sebenarnya juga berwatak rasional.<sup>12</sup> Artinya bahwa keraguan yang mereka peroleh juga dilandasi dengan kerangka epistemologi dan analisa berpikir mereka sendiri.

Beberapa prinsip epistemologi yang dibangun oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (cet. I; Jakarta: Sadra Press, 2010). hlm.102

*pertama*, premis-premis yang secara langsung dibutuhkan oleh metafisika sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan swabukti yang sama sekali tidak memerlukan dalil baru. Semua wacana yang tertera mengenainya dalam logika dan filsafat, sebetulnya lebih merupakan penjelasan ketimbang pembuktian, yakni berfungsi untuk menggugah perhatian seseorang terhadap kebenaran yang dapat ditangkap oleh akal manusia tanpa pembuktian sedikitpun. *Kedua*, kebutuhan filsafat pada prinsip-prinsip logika dan epistemologi pada dasarnya untuk melipatgandakan pengetahuan, atau secara teknis disebut “penerapan pengetahuan untuk menambah pengetahuan”.<sup>13</sup> Dalam karyanya *Daras Filsafat Islam*, M.T. Mishbah Yazdi membahas tentang tentang epistemologi. Pada karyanya ia menjelaskan tentang pentingnya epistemologi dalam berfikir filsafat. Epistemologi dapat digunakan sebagai alat untuk menjawab kegamangan atas semua pertanyaan manusia dalam mencari kebenaran.<sup>14</sup> Materialisme dan nihilisme menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi tidak memberikan kenyamanan psikologis dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat Barat modern saat ini. Hal ini karena epistemologi dalam filsafat Barat berakhir pada kesimpulan bahwa metafisika ketuhanan sudah tidak diperlukan lagi. Epistemologi Barat menuntut pembuktian pada indera atau akal sehingga ketika pembuktian metafisika tidak dijawab oleh akal secara empiris maka mereka menghilangkan metafisika dari filsafat. David Hume, Immanuel Kant, August Comte dan beberapa penganut mazhab positivisme membangun masyarakat Barat dalam kerancuan epistemologi.

---

<sup>13</sup> M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (cet. I; Jakarta: Sadra Press, 2010). hlm. 102-103

<sup>14</sup> M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (cet. I; Jakarta: Sadra Press, 2010). hlm. 91

Filsafat Islam adalah filsafat yang dibangun berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan. Berbeda dengan barat yang identik dengan doktrin dan dogma Kristen sehingga sering diposisikan sebagai lawan filsafat, dikalangan masyarakat muslim filsafat dan agama tidak bertentangan satu sama lain melainkan saling melengkapi. Bahkan dalam Alqurān senantiasa mengkonfirmasi kepada umat Islam untuk berpikir. Karena itu ketika hampir semua aliran pemikiran terkena imbas positivisme, filsafat Islam tetap kokoh.

Dalam sejarahnya faktor penyebab terjadinya perdebatan epistemologi adalah karena tersingkapnya berbagai kekurangan dan kesalahan panca indera dalam mengungkap hakikat kebenaran. Faktor ini pula yang mendorong kaum idealisme meragukan pencerapan inderawi (*sensory perception*), dan lebih mempercayai pengetahuan rasional. Di sisi lain, perdebatan dan pertentangan pengetahuan rasional membuat para sofis untuk sama sekali menolak nilai segenap pencerapan rasional, bahkan mereka menyangkal keberadaan eksistensi eksternal. Sejak saat itu, Aristoteles mengumpulkan prinsip logika sebagai standar pengetahuan, berpikir benar dan menilai kebenaran suatu bukti rasional sangatlah besar. Setelah sekian puluh abad, prinsip-prinsip ini masih berguna. Kalangan Marxis yang semula habis-habisan menentang logika pada akhirnya cenderung menerimanya. Dalam perkembangan filsafat Yunani, sedikitnya dua kali Eropa mengalami krisis skeptisme. Pada masa *renaisans* dan perkembangan sains-sains empiris, secara bertahap empirisme diterima kembali oleh kalangan yang lebih luas, hingga saat ini masih dirasakan dominasi pengaruhnya. Kant berpendapat bahwa tugas filsafat yang paling penting adalah mengukur nilai pengetahuan manusia dan bahwa akal mampu memikul tugas tersebut. Akan tetapi ia mengakui kesimpulan-kesimpulan akal teoritis hanya pada lingkaran sains empiris, matematika dan bidang-bidang yang berada di bawah keduanya. Dengan demikian pembahasan metafisika

dikesampingkan dari filsafat. Di dalam filsafat Barat, epistemologi memiliki kecenderungan empirisme yang sangat kuat, dimana filsafat digunakan adalah untuk menjawab fenomena yang ada pada masyarakat kemudian mencari pembenaran terhadap fenomena tersebut. Dikarenakan fenomena dalam masyarakat senantiasa mengalami perkembangan dan karena mereka melepas pembahasan metafisika dalam filsafat, maka dalam perkembangan ilmu pengetahuan pemikiran filsafat hanya berakhir pada pragmatisme. Berbeda dengan filsafat Islam, pembahasan epistemologinya senantiasa menanjak maju dan semakin kokoh. Walaupun beragam kecenderungan kontras yang melahirkan tantangan bagi filosof Islam, mereka selalu mempertahankan ajaran pokok mereka bahwa akal adalah dasar pemecahan semua masalah metafisika hingga persoalan fisika sekalipun. Pemikiran filsafat dalam Islam juga dipakai untuk menafsirkan, menyingkap dan menangkap pengalaman *gnostik*. Hal ini lazim dipakai oleh kaum urafa yang menyebutnya sebagai “gnosis ilmiah”. Filsafat Islam menuai tantangan yang luar biasa, salah satu di antaranya adalah kelompok yang beranggapan bahwa pandangan kaum filosof bertentangan dengan tafsiran harfiah Alquran dan Sunnah. Di sisi lain, para urafa yang menekankan pentingnya perjalanan ruhani, mencemaskan kecenderungan filosofis akan berakibat pada kelalaian manusia akan metode pengenalan terhadap Tuhan dan jalan hati. Karenanya mereka mengabaikan akal dan mengklaim para rasionalis berjalan dengan kaki pincang dan tak mampu bertahan lama. Padahal justru dengan filsafat Islam mengalami perkembangan dan kematangan, dengan filsafat, Islam menampakkan kebenarannya. Adalah Suhrawardi, yang memadukan kecenderungan paripatetik Ibnu Sina dengan teologi imam Al-Gazāli serta mistisisme al-Hāllāj, hingga akhirnya melahirkan filsafat baru yang dikenal “*al-Hikmāh al-Isrāq*” yang beberapa kalangan menyebutnya sebagai teosofi. Beberapa abad setelah muncul Mullā Sādra sebagai pelanjut tradisi Filsafat Islam

dengan konsep dan buah pemikirannya “*al-Hikmāh al-Muta’aliyyāh*”.

Prinsip epistemologi yang dikembangkan oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi sesungguhnya berbeda dengan prinsip epistemologi yang dikembangkan oleh Barat. Kebergantungan penalaran filosofis pada prinsip-prinsip logika hanya bersifat sekunder, sama dengan kebergantungan prinsip-prinsip sains itu sendiri. Yakni kebutuhan dalam rangka rekonfirmasi atas konfirmasi (kebenaran) hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang mengatur di atasnya. Maksudnya adalah bahwa kebergantungan dan kebutuhan suatu sains kepada prinsip-prinsip yang di atasnya bersifat primer dan esensial, sementara kebutuhan prinsip-prinsip utama kepada suatu sains cuma bersifat sekunder dan rekonfirmasi akan kebenaran prinsip-prinsip yang di atasnya. Hal itu mirip dengan proposisi-proposisi swabukti yang membutuhkan kemustahilan kontradiksi. Sungguh jelas, kebergantungan proposisi-proposisi swabukti pada prinsip nonkontradiksi tidak sama dengan pola kebergantungan proposisi-proposisi spekulatif pada proposisi-proposisi swabukti. Jika tidak demikian, hilanglah perbedaan antara proposisi-proposisi swabukti dan proposisi-proposisi swabukti dan proposisi-proposisi duga-sangka. Jadi, paling kurang mesti menerima satu proposisi swabukti sebagai nyata-nyata swabukti, yaitu nonkontradiksi.<sup>15</sup>

### **1. Pengetahuan Hushuli dan Hudhuri**

Apa yang dimaksud dengan pengetahuan? Pengetahuan adalah tindak mengetahui itu sendiri. Dari hal ini akan diketahui bahwa ilmu dan pengetahuan adalah sebuah konsepsi yang *bādihī* dan tidak membutuhkan definisi. Jika ada yang berusaha

---

<sup>15</sup> M.T. Mishbah Yazdi, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (cet. I; Jakarta: Sadra Press, 2010). hlm. 103-104

mendefinisikannya, dia hanya mencari sinonim kata pengetahuan.<sup>16</sup> Pandangan yang sama juga pernah dikemukakan oleh Mulla Sadra yang mengatakan bahwa ilmu tidak bisa didefinisikan.<sup>17</sup> Para ahli banyak berbeda pendapat dalam mendefinisikan ilmu. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan segi dalam melihat ilmu yang mereka definisikan. Namun, yang demikian itu bukan berarti mereka tidak mengerti tentang ilmu. Sementara Imam Ali Bin Abi Thalib mengatakan bahwa ilmu adalah cahaya yang Allah berikan dalam hati yang Dia kehendaki.<sup>18</sup> Allah berfirman dalam Alquran

وتقوالله ويعلمكم الله

Terjemahnya:

Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu<sup>19</sup>

Mengutip pernyataan Mehdi Hae'ri Yazdi terkait dengan pandangan Mulla Sadra tentang *al-'ilm*. Ia mengatakan bahwa *al-'ilm* adalah wujud sesuatu secara aktual, terlepas apakah wujud substansial atautkah eksistensi aksidental. Sehingga mehdi hae'ri yazdi menganggapnya sebagai sesuatu yang wujud\_majud\_abstrak.<sup>20</sup>

Menurut Mulla Sadra, ilmu memiliki 3 tingkatan, yaitu: *'ilm al-yāqin*, *'ain al-yāqin*, *haqq al-yāqin*. Tingkatan pertama diyakini sebagai pengetahuan *argumentative*, yang kedua sebagai *presensi*, dan yang ketiga didapat dengan adanya relasi eksistensial dengan realitas. Sehingga Mulla Sadra meyakini

---

<sup>16</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Daras Filsafat Islam*, ( Jakarta: Sadra Press, 2012), hlm.55-56

<sup>17</sup> Hasan Abu Ammar, *Ringkasan Logika Muslim; Sebuah Analisa Definisi*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar, 1992), hlm. 14

<sup>18</sup> Hasan Abu Ammar, *Ringkasan Logika Muslim; Sebuah Analisa Definisi*, hlm. 14

<sup>19</sup> Muhammad Taufiq, *Quran In word*(Ver.2.2.0.0), QS. Al-Baqarah/2:282

<sup>20</sup> Mehdi Ha'eri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan (Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam)*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 55

bahwa untuk mencapai realitas tidak hanya ada satu jalan, yaitu argumentasi rasional atau representasi saja, bahkan juga tidak hanya dengan wahyu dan “melebur” dalam diri Tuhan. Menurutnya, membatasi pencapaian realitas hanya dengan satu cara bukanlah kerja kalangan filosof Islam; sebab Allah Swt. Telah membuka berbagai jalan serta menyalakan berbagai mercusuar dengan cahaya yang melimpah ruah untuk menggapai dan menjelma realitas.<sup>21</sup> Dengan beberapa penjelasan di atas, maka dapat didefinisikan bahwa pengetahuan sebagai “adanya gambar tentang sesuatu dalam akal”.

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengatakan bahwa pembagian pertama ilmu pengetahuan adalah:

- a. Pengetahuan yang secara langsung menukik pada esensi (*dzat*) objek yang diketahui. Pada pengetahuan ini, keberadaan hakiki dan sejati objek yang diketahui tersaksikan pada diri subjek yang mengetahui atau pelaku persepsi. Pengetahuan ini disebut dengan pengetahuan Hudhuri
- b. Pengetahuan yang eksistensi objek tidak secara langsung tersaksikan oleh subjek, tetapi subjek menangkapnya melalui perantara yang mencerminkan (*represent*) objek. Representasi ini disebut dengan istilah *form/shurāh* atau konsep mental (*mental concept/al-Mafhūm al-dzihni*). Pengetahuan yang kedua ini dikenal dengan pengetahuan hushuli yakni pengetahuan yang ditangkap lewat perantara konseptual.<sup>22</sup>

Pembagian kedua jenis pengetahuan akan dijelaskan oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dengan secara gamblang dan sangat terperinci, konsep yang ditawarkan

---

<sup>21</sup> Hasan Moallemi, *Ma'refat Syenasi az didgah-e Hekmat-e Muta'alliyah*, (Qom, Muasesah Pezuhesy wa Amuzyesy-e imam,2001), hlm. 23

<sup>22</sup> M.T. Mishbah Yazdi, *Daras Filsafat Islam:Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta:Sadra Press,2010), hlm. 112-113

oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi bersifat rasional, menyeluruh dan eksklusif oleh karenanya ia mengatakan bahwa tidak ada lagi jenis pengetahuan ketiga yang dapat diasumsikan. Karena menurutnya kedua pengetahuan ini telah mewakili setiap pengetahuan manusia yang pernah ada.<sup>23</sup>

### C. Konsep Ontologi, Baik dan Buruk dan Konsep Bencana Alam Perspektif Taqi Mishbah Yazdi

Secara terminologi, ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *on* atau *ontos* yang berarti “ada” dan *logos* yang berarti “ilmu”.<sup>24</sup> Maka ontologi adalah ilmu tentang hakekat yang ada sebagai yang ada *wujud bi ma huwa maujud*.<sup>25</sup> Sementara, Mulyadhi kartanegara menyatakan bahwa ontologi diartikan sebagai ilmu tentang wujud sebagai wujud, terkadang juga disebut dengan ilmu metafisika.<sup>26</sup> Metafisika disebut dengan “induk semua ilmu”. Karena ia merupakan kunci untuk menelaah pertanyaan paling penting yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan, yaitu berkenaan dengan wujud.<sup>27</sup> Mulla Shadra berpendapat ‘Tuhan sebagai wujud murni’ artinya keberadaannya berasal dari dirinya. Hal ini pun dibenarkan oleh Suhrawardi bahwa alam merupakan emanasi. Alam merupakan manifestasi (*tajalli*).<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> M.T. Mishbah Yazdi, *Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, hlm. 113

<sup>24</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 158

<sup>25</sup> Mohammed Hoseyn-e Tabātabā’ī, *Bidāyat ul-Hikmah*, (Irān Qom: Būstān-e ketāb, 2009), hlm. 5

<sup>26</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), hlm. 156

<sup>27</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 165

<sup>28</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Essentials of Islamic Epistemology*, (Brunei Darussalam: ubd press, 2014), hlm. 47

Ontologi diidentikan dengan pembahasan metafisika, yang juga disebut dengan filsafat yang pertama, atau filsafat ketuhanan. Pembahasan ontologi di antaranya meliputi substansi dan aksiden, keesaan, sebab dan akibat, yang tetap dan berubah *harakat al-jawhariyah*, keniscayaan dan kerelatifan, kemungkinan dan ketidakmungkinan, realita, malaikat, pahala, surga, neraka dan dosa.<sup>29</sup>

Dengan kata lain, pembahasan ontologi biasanya diarahkan pada pendeskripsian tentang sifat dasar dari wujud, sebagai kategori paling umum yang meliputi bukan hanya wujud Tuhan, tetapi juga pembagian wujud. Wujud dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu wajib (*wajib al-wujud*), yaitu wujud yang niscaya ada dan selalu aktual, mustahil (*mumtani' al-wujud*), yaitu wujud yang mustahil akan ada baik dalam potensi maupun aktualitas, dan mungkin (*mumkin al-wujud*), yaitu wujud yang mungkin ada, baik dalam potensi maupun aktualitas ketika diaktualkan ke dalam realitas nyata.<sup>30</sup>

Ontologi yang digagas filsafat Islam misalnya seperti yang kita kenal ada aliran Isyraqi dengan tokohnya Suhrawardi dan Hikmah muta'aliyyah oleh Mulla Sadra. Seperti Suhrawardi mendeskripsikan realitas ini bagaikan cahaya yang memiliki gradasi dari sumber cahaya itu sendiri yang paling terang hingga yang paling lemah. Sumber cahaya itu adalah Tuhan dan cahaya yang semakin meredup itu bagaikan ciptaan-Nya yang bermacam-macam dari yang paling sempurna hingga yang paling rendah, sedangkan Mulla Sadra terkenal dengan pandangan *Ashalat al-Wujud* dan *Wahdat al-Wujud*. Sadra beranggapan bahwa yang primer itu adalah wujud.<sup>31</sup> Tanpa wujud segala sesuatu tidak

---

<sup>29</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 126-127

<sup>30</sup> Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Shadra*, (Albany: State University of new a york Press, 1975), hlm.10

<sup>31</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan sebuah pengantar filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 71

akan pernah ada. Dan wujud dari semua hal adalah sama. Oleh sebab itu ia meyakini kesatuan wujud (*Wahdat al-Wujud*). Sedangkan yang membuat sesuatu itu berbeda dengan yang lain adalah karena aksidennya seperti warna dan atribut lainnya.<sup>32</sup>

Persoalan ontologis memang menjadi perhatian yang paling serius dalam ilmu filsafat. Sebab ia bertanggung jawab atas kebenaran atas keberadaan dari suatu itu. Oleh sebab itu, ia tidak berbicara tentang apa yang tampak tapi apa yang nyata. Sebab penampakan itu belum tentu sesuai dengan kenyataannya. Wilayah ontologi bukan bercerita pada tataran penampakan melainkan kenyataan. Mampu mengetahui kenyataan yang hakiki, maka itulah yang disebut sebagai ilmu yang valid. Jadi, pembahasan wujud dalam ontologi merupakan realitas mutlak dan lawan dari ketiadaan. Wujud dalam hal ini mencakup segala hal, mulai dari Dzat Ilahi, realitas-realitas abstrak dan material, baik substansi maupun aksiden dan baik esensi maupun keadaan.<sup>33</sup>

### 1. Kemendasaran Wujud (*Ashālat-Al Wujūd*)

Di antara beberapa filosof muslim, yang membahas mengenai kemendasaran wujud salah satunya adalah Mulla Sadra, ia dibicarakan melalui beberapa buku bahwa dirinya adalah orang pertama yang membahas *ashālat-Al wujūd* dan memasukannya dalam kajian ontologi. Bahkan, ia menjadikan wujud sebagai dasar dalam pemikiran filsafatnya. Sebagaimana pernyataannya tersebut dalam buku karangan fenomenalnya *Al—asfar Al-arba'ah* yang penulis ambil dari buku dasar

---

<sup>32</sup> Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, (London: Routledge, 1996), hlm.647

<sup>33</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Dasar Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 177

filsafat islam karya Mohsen Gharawiyani<sup>34</sup> di sana Mulla Sadra mengatakan “*saya sebelumnya adalah penganut ashalat al-mahiyah dan membela gagasan tersebut dengan kuat, hingga pada suatu saat saya diberi taufik oleh Allah Swt untuk sampai pada realitas yang sesungguhnya.*”

*Ashālat* berakar kata *ashl* yang dalam bahasa arab berarti ‘dasar dan prinsip’. Dalam filsafat Islam, khususnya dalam pembahasan *Ashālat*, dilawankan dengan kata *i’tibār* (majasi). Dalam pembahasan dua konsep tersebut adalah untuk membedakan manakah di antara yang *māhiyah* dan *wujud*. Sebelum membahas lebih jauh, penulis akan memberikan makna sedikit dari kata *māhiyah*. *Māhiyah* adalah yang berasal dari kata bahasa arab, yang artinya ‘ke-apa-an’ atau makna khusus dari *māhiyah* adalah jawaban dari pertanyaan ‘apa itu’. Seperti konsep ‘ke-manusia-an’, ‘ke-pohon-an’, ‘ke-kuda-an’ dan lain sebagainya. Kita dapat mengetahui wujud satu dengan yang lainnya melalui *māhiyahnya*. Contoh, perbedaan antara manusia dan kuda adalah bahwa manusia dari *māhiyahnya* adalah hewan yang memiliki potensi berfikir, sedangkan jika kuda adalah hewan yang meringkik. *Māhiyah* dalam arti khusus tentunya digunakan pada wujud-wujud yang dapat diketahui melalui alam mental kita. Artinya, kita dapat mengetahui sedemikian rupa *māhiyah* wujud tersebut dengan bantuan mental kita. Para filosof mengatakan bahwa alam mental manusia memiliki potensi khusus yang disebut dengan akal. Oleh karenanya, akal inilah yang menangkap *māhiyah* suatu objek.<sup>35</sup>

Sebagian buku filsafat memaknai kata ‘*ashālat*’ dan ‘hakikat’ sebagai sesuatu yang memberikan efek (ontologis). Seperti contohnya, ‘api’ memberikan efek panas yang membakar. Dalam filsafat tentu muncul pertanyaan, manakah

---

<sup>34</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Daras Filsafat Islam*, ( Jakarta: Sadra Press, 2012), hlm. 90

<sup>35</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Daras Filsafat Islam....*, hlm.

yang memberikan efek membakar, *māhiyah* (konsep api) ataukah wujudnya ? prinsip *ashālat al-wujūd* meyakini bahwa yang memberikan efek panas dan membakar di alam luar adalah wujud apinya dan bukan *māhiyahnya* (konsep api). Sementara prinsip *ashālat al-māhiyah* meyakini bahwa yang memberikan efek di luar adalah *māhiyah* api.<sup>36</sup>

Dalam penulisan ini, penulis mengambil tokoh Taqi Mishbah yazdi, yang secara pemikiran mengikuti Mulla Sadra atau bisa disebut dengan Sadrian. Dengan arti kata, Mishbah memiliki keyakinan yang sama dengan Mulla Sadra yaitu berpedoman pada *ashālat al-wujūd*. Sehingga penulis dan khususnya pembaca dapat mengetahui jalan pemikiran Taqi Mishbah Yazdi dalam tulisan ini.

## 2. Pengertian Baik dan Buruk

Berbicara soal kebaikan, para filosof muslim biasanya menghubungkan kebaikan dengan keberadaan atau yang mendasari segala wujud, yaitu Tuhan. Dalam hal ini, penulis mengambil tokoh Taqi Misbah Yazdi, ia mendefinisikan kebaikan adalah keberadaan. Dan keberadaan adalah suatu hal yang sempurna.<sup>37</sup> Dalam hal ini, bukan berarti kebaikan adalah sama dengan keberadaan, akan tetapi kebaikan ialah lebih baik dari keburukan itu sendiri, karena keburukan ialah ketiadaan.

Menurut beberapa pendapat bahwa kata baik berasal dari kata *al-khair* dalam bahasa arab. Kemudian, kebaikan adalah seakar kata dengan kata *ikhtiyar*, yang memiliki arti memilih atau kepemilihan. Secara leksikal, kata *al-khair* yaitu apa saja yang dipilih dan dikehendaki oleh manusia. Maka, apa saja yang diinginkan oleh manusia adalah baik.

---

<sup>36</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Daras Filsafat Islam...*, hlm. 93

<sup>37</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, (New York: Binghamton, 1999), hlm. 412

Dengan kata lain, kebaikan yaitu sesuatu atau tindakan-tindakan yang berasal dari pilihan dan keinginan manusia. Banyak dari para filosof dan ahli-ahli bahasa Muslim yaitu seperti Ibn sina dan Mulla sadra yang juga mendefinisikan kebaikan sebagai sesuatu yang didambakan oleh semua orang. Atau sebagai sesuatu yang disukai oleh setiap manusia.<sup>38</sup>

Konsep baik dan buruk kemungkinan besar pada mulanya diletakkan untuk keindahan-keindahan fisik yang bisa diindra. Artinya, ketika manusia melihat sebagian dari mereka mempunyai penampilan fisik, seperti wajah yang memikat, maka penampilan tersebut menyebabkan kecenderungan jiwa kepadanya. Hal inilah yang dikatakan oleh mereka untuk menggunakan kata baik dalam konteks demikian. Artinya, mereka yang merasa senang dan puas dengan melihat penampilan contohnya seperti tampan maka ia akan menyebutnya baik. Dan orang-orang yang mereka lihat dengan rasa benci dan jijik, maka ia akan menyebutnya sebagai buruk. Adapun kemudian, kata baik dan buruk digunakan pada segala sesuatu yang sesuai dengan tujuan hidup sosial manusia. Kata baik dan buruk dalam kehidupan sosial digunakan dalam rangka kebahagiaan manusia dan pemberdayaan hidupnya. Seperti kebajikan, jujur dan lain sebagainya karena kesesuaian tindakan-tindakan ini dengan kebahagiaan manusia dan fungsinya sebagai sarana-sarana pemberdayaan dan pemanfaatan kehidupan sosial, maka mereka menyifati tindakan-tindakan dengan sifat baik. Akan tetapi sebaliknya, segala hal seperti aniaya, yang berasal dari diri ataupun luar diri, maka mereka menyebutnya dengan sifat buruk atau jelek.<sup>39</sup>

Adapun, menurut Taqi Mishbah Untuk menemukan makna bahasa yang baik dan buruk, sangat menguntungkan

---

<sup>38</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 65

<sup>39</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan...*, hlm. 66

untuk menjelaskan tentang fitur-fitur umum di antara contoh-contoh nyata mereka. Sebagai contoh, kesehatan, pengetahuan dan keamanan adalah contoh yang baik dari yang baik. Penyakit, ketidaktahuan dan rasa tidak aman dihitung di antara contoh nyata kejahatan. Tidak diragukan lagi, ini adalah karena manusia menganggap sesuatu untuk dirinya sendiri baik atau jahat menurut keinginannya atau yang tidak diinginkan olehnya. Artinya, apa pun yang ditemukan sesuai dengan keinginan bawaannya sendiri. Manusia menganggapnya baik, jika sesuatu itu selaras dengan keinginannya. Begitupun sebaliknya, segala sesuatu apapun yang bertentangan dengan keinginan bawaannya, ia menyebutnya dengan keburukan. Dengan kata lain, untuk mengabstraksikan konsep kebaikan dan kejahatan, pertamata-tama orang membandingkan keinginan seseorang dengan hal-hal, dan di mana pun ada hubungan positif dengan hal tersebut, maka hal itu dianggap baik, dan di mana pun hubungan itu negatif, hal itu dianggap jahat.<sup>40</sup> Dan dengan cara ini, kebaikan akan setara dengan keinginan untuk semua yang sadar dan keinginan jahat setara dengan keinginan yang tidak diinginkan untuk semua entitas yang sadar. Di sini masalahnya dapat diangkat bahwa kadang-kadang sesuatu diinginkan untuk satu jenis kesadaran seseorang dan tidak diinginkan untuk kesadaran seseorang yang lain. Haruskah kita menganggap hal seperti itu baik dan atau jahat?. Untuk menjawab persoalan ini bahwa memang benar, kebaikan bagi satu individu, belum tentu bagi individu yang lain. Keragaman aspek ini benar dalam kasus dua individu yang baik, dan bahkan dalam kasus dua fakultas dan individu. Sebagai contoh, adalah mungkin untuk jenis makanan diinginkan untuk satu individu dan tidak diinginkan untuk orang lain, atau untuk itu baik untuk satu fakultas tubuh dan jahat untuk yang lain.<sup>41</sup>

Karakteristik kesadaran juga idealnya harus bersifat menyeluruh. Misalnya, contoh kehijauan, kesegaran dan

---

<sup>40</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction...*, hlm. 409

<sup>41</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction...*, hlm. 410

kesuburan dianggap baik untuk pohon, dan layu, kering, dan tidak berbuah menjadi buruk untuknya. Bukan saja membayangkan bahwa standarnya adalah manfaat atau bahaya bagi diri manusia, misalnya masih dengan contoh yang sama bahwa kesuburan, kehijauan dan kesegaran pohon sebenarnya adalah baik untuk manusia, bukan untuk pohon. Di sini, beberapa orang telah membayangkan bahwa generalisasi konsep kebaikan dan keburukan seperti itu berasal dari semacam antroposentris yang diterapkan pada alam. Penerapan kebaikan dan keburukan dalam bahasa biasa tidak terbatas pada esensi dan entitas, melainkan diterapkan dalam kasus tindakan juga. Beberapa tindakan dianggap baik dan jahat lainnya. Dengan cara ini, konsep-konsep kebaikan dan kejahatan disajikan dalam bidang etika dan nilai-nilai. Ada beberapa kontroversi juga di antara para filsuf etika tentang bagaimana menjelaskan konsep nilai dan bagaimana menentukan standar kebaikan dan keburukan moral. Namun penulis hanya membatasi persoalan mengenai kebaikan dan keburukan secara eksistensi saja.<sup>42</sup>

Dengan cara ini, cara yang jelas diperoleh untuk mengeneralisasi kebaikan dan keburukan untuk kesempurnaan ketidaksempurnaan dan kemudian ke keberadaan dan ketiadaan. Yaitu, dengan mengganti istilah-istilah yang diinginkan dan tidak diinginkan (kesempurnaan dan ketidaksempurnaan keberadaan) sehingga kesimpulannya adalah kata kesempurnaan dan ketidaksempurnaan tercapai. Kemudian, mengingat bahwa keinginan akan kesempurnaan keberadaan adalah lebih rendah daripada keinginan keberadaan itu sendiri, dan bahwa kesempurnaan segala sesuatu hanyalah berdasarkan tingkat keberadaannya, dapat disimpulkan bahwa kebaikan yang paling mendasar untuk setiap keberadaan adalah keberadaannya, dan kejahatan yang paling mendasar untuk setiap yang ada adalah ketiadaannya. Dari sudut pandang filosofis, generalisasi ini tidak hanya benar, tetapi perlu,

---

<sup>42</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction...*, hlm. 410

bahkan jika itu tidak sesuai dengan pandangan umum masalah tersebut. karena dalam filsafat, kebenaran kasus itu sendiri menjadi masalah, terlepas dari apakah diinginkan atau tidak diinginkan terhadap kecenderungan siapa pun. Artinya bahwa, menurut Mishbah Yazdi persoalan kebaikan dan keburukan adalah bukan persoalan keinginan diri atau bukan, tapi melainkan lebih daripada itu bahwa hakikat konsep keburukan dan kebaikan memang harus dilihat dari pandangan yang menyeluruh, yaitu salah satunya dengan pandangan ketuhanan, atau ontologi.<sup>43</sup>

Adapun, Sabzawari dalam buku *Kalam Jadid*<sup>44</sup> menyatakan bahwa rasa sakit, walaupun bukan keinginan manusia, tetapi secara esensi ia adalah kebaikan, karena setiap keberadaan itu sesuai dengan esensi dirinya. Sebagaimana contoh lain seperti kelayakan substansial bisa ular, dan api adalah membinasakan dan membakar. Akan tetapi, meskipun demikian, keberadaan keberadaan yang cocok dengan esensi dirinya serta baik secara substansial itu sendiri dapat menjadi tidak cocok dengan tabiat atau watak manusia dan terhitung sebagai keburukan. Oleh sebab itu, maka kaidah universal bahwa “segala sesuatu yang secara esensial buruk adalah sesuatu yang bersifat tiada”.

Terlepas dari benar salahnya analisis linguistik demikian ini, pada dasarnya studi-studi filologis dan analisis-analisis yang masih belum pasti berkenaan dengan kemunculan kata baik dan buruk ini, bukanlah metode yang tepat dalam mempelajari persoalan-persoalan rasional dan falsafi berkenaan dengan hakikat konsep baik dan buruk. Karena bisa saja seseorang mengklaim dengan mudah sebaliknya, bahwa pilihan dan kecondongan seseorang terhadap sesuatu adalah disebabkan dari keyakinannya akan baiknya sesuatu itu, artinya ia condong dan memilih sesuatu itu, yang mana pada tahapan sebelumnya ia meyakinkannya sebagai kebaikan

---

<sup>43</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction...*, hlm. 411

<sup>44</sup> Hasan Yusufian, *Kalam Jadid*, ( Jakarta: Sadra International Institute, 2014), hlm. 160

(yang baik). Atau dalam arti kata ia meyakini akan adanya kebaikan diluar dirinya bukan saja melalui dirinya. Sehingga kata baik pun mengalami perluasan makna yang pada awalnya hanya diletakkan pada kebaikan yang bersifat indrawi, tetapi pemikiran pun meluas akan konsep kebaikan, bahwa konsep kebaikan tidak hanya diletakkan pada kebaikan secara materi saja, melainkan lebih daripada itu atau dalam arti kata baik pun digunakan pada kebaikan yang bersifat immateri. Sehingga kesimpulannya bahwa ketika manusia sampai pada kesimpulan konsep mengenai kebaikan dan keburukan, maka dalam penglihatan immateri yang ada hanya hakikat kebaikan.<sup>45</sup>

Terlihat dari penjelasan mengenai konsep baik dan buruk bahwasannya dalam menyimpulkan konsep baik dan buruk tidak cukup hanya dengan suatu hal yang bersifat indrawi, melainkan perlu juga suatu hal yang bersifat immateri seperti kesadaran akan ketuhanan dalam menyimpulkan konsep baik dan buruk. Oleh karenanya, menurut hemat penulis sekiranya perlu adanya pembahasan mengenai kebaikan dan keburukan secara ontologis.

### 3. Ontologi Baik dan Buruk

Para filosof Islam berbicara mengenai kebaikan dan keburukan bertitik tolak pada prinsip *ashālat-Al wujud*. Sehingga ketika memberikan *statement* mengenai kebaikan dan keburukan, tentu hal tersebut tidak keluar dari sisi ketuhanan. Di antaranya ada beberapa pandangan para filosof berbicara tentang kebaikan dan keburukan secara ontologi.

Ibn Sina, mengatakan pandangannya mengenai kebaikan yang ada pada alam. Menurutnya, alam dan segala yang ada di dalamnya esensinya adalah kebaikan. Kebaikan merupakan suatu keniscayaan dari wujud Tuhan sebagai

---

<sup>45</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan...*, hlm. 66

*Wajib al-Wujud bi dzatihi* (tidak bisa tidak, Tuhan mesti ada karena zat-Nya sendiri). Jika wujud Tuhan merupakan wujud yang niscaya, maka kemahabaikan-Nya merupakan sifat yang niscaya pula, bukan suatu kemungkinan. Sebaliknya, segala yang ada selain Tuhan dari segi esensinya adalah *mumkin al-Wujud* (boleh ada dan tidak ada). Artinya, kebaikan dan kejahatan yang ada di dunia ini merupakan sesuatu yang mungkin. Mereka menjadi ada karena memperoleh limpahan wujud dari wajib al-Wujud. Tetapi, karena Tuhan itu maha baik, maha sempurna, serta mustahil bersifat sebaliknya, maka segala yang melimpah dari-Nya pada esensinya adalah kebaikan. Oleh karena itu, kejahatan yang ada di dunia ini adalah non-eksistensial secara ontologinya sehingga muncullah berbagai perspektif relatif, karena secara fundamental esensinya adalah kebaikan.<sup>46</sup>

Kemudian, dilanjut oleh Muthahhari. Ia mengatakan bahwa persoalan keburukan itu substansinya benar-benar merupakan ketiadaan murni. Yaitu semua kejahatan itu tidak ada.<sup>47</sup> Keburukan yang ia katakan berkenaan dengan keberadaan sistem alam ini dan hubungannya dengan Tuhan. Ia mengatakan bahwa keburukan atau persoalan-persoalan adalah ketiadaan (*'adamiyyat*) dan kekosongan-kekosongan, dan eksistensinya merupakan eksistensi kekurangan-kekurangan dan kehilangan-kehilangan, yang dari segi inilah ia disebut dengan keburukan. Keburukan, jika bukan merupakan ketiadaan, atau kekurangan, atau kekosongan itu sendiri, tentu merupakan sumber dari ketiadaan.<sup>48</sup> Kemudian, ia melanjutkan bahwa alam dipandang sebagai terbebas dari keburukan, semua yang ada

---

<sup>46</sup> Ibn Sina, *Al-Najah fi al-Hikmah al-Mantiqiyah wa al-Thabi'iyah wa al-Ilahiyyah*, (Kairo: al-Babi al-Halabi, 1938). hlm. 224

<sup>47</sup> Murtadha muthahhari, *Keadilan ilahi*, (Bandung: Mizan, 2009) hlm. 156

<sup>48</sup> Murtadha muthahhari, *Keadilan ilahi...*, hlm. 157

adalah baik, karena sistem yang melatarinya adalah sistem yang terbaik.<sup>49</sup>

Adapun, mayoritas penganut agama ilahi khususnya yang mendasarkan segala sesuatunya berdasarkan pada prinsip *Ashalat al-Wujud* melakukan justifikasi terhadap keburukan-keburukan dan menampakkannya sebagai selaras dengan sifat-sifat transendental Tuhan. Salah satunya seperti Mirdamad, ia adalah guru dari Mulla Sadra yang mengatakan bahwa keburukan adalah suatu yang tiada. Serta tidak memerlukan sebab. Contohnya seperti sakit dan mati ia mengasumsikannya dengan jenis ketiadaan, karena sakit sebagaimana halnya adalah ketiadaan sehat. Kemudian juga dengan kematian, kematian sebagaimana halnya adalah ketiadaan hidup. Berdasarkan pandangannya, Mirdamad menisbahkan pendapatnya kepada Plato atas pertanyaan-pertanyaan seperti : “siapakah yang mengadakan keburukan-keburukan?” dan “bagaimanakah keburukan-keburukan tercipta dari keberadaan yang merupakan kebaikan murni?” pandangan ini, dijawab oleh Mirdamad, dengan menyebut keburukan sebagai ketiadaan *non-existent*. Jawaban ini akan memperlihatkan secara baik ketidakbenaran akan pandangan dualisme wujud, karena berdasarkan pandangan ini, keburukan-keburukan pada dasarnya tidak memerlukan pencipta.<sup>50</sup>

Adapun menurut Taqi Mishbah adalah bahwa tidak ada keberadaan yang keberadaan kejahatannya pada dasarnya dikaitkan. Dalam arti, keburukan hanyalah kekosongan-kekosongan, lalu bagaimana mungkin kekosongan dapat muncul bahkan dibenak. Oleh karena itu, keburukan tidak memerlukan asal atau pencipta, karena penciptaan dan keberadaan hanya ada pada keberadaan. Kemudian, ada pertanyaan kenapa kekosongan-kekosongan tersebut tidak diisi dengan keberadaan keberadaan kebaikan saja? Maka ia memberikan pernyataan bahwa sebagai manusia yang tidak lepas dari alam, menurutnya kita dapat memfokuskan pada

---

<sup>49</sup> Murtadha muthahhari, *Keadilan ilahi...*, hlm. 118

<sup>50</sup> Hasan Yusufian, *Kalam Jadid...*, hlm. 159.

karakteristik esensial dari dunia yang bersifat alami ini. Dalam penjelasan dapat dikatakan bahwa tindakan timbal balik dan reaksi dari keberadaan material, perubahan-perubahan, konflik, dan gangguan adalah karakteristik penting dari dunia material. Jika karakteristik ini tidak ada, tidak akan ada dunia materi. Dengan kata lain, sistem sebab akibat yang secara khusus dari keberadaan material adalah sistem esensial yang diperlukan oleh sifat keberadaan materi. Karena itu, dunia materi harus muncul dengan sistem tersebut, atau tidak akan muncul sama sekali. Namun, di samping fakta bahwa rahmat ilahi mutlak mengharuskan penciptaannya, itu bertentangan dengan kebijaksanaannya, karena kebaikannya lebih dari sekadar kejahatan yang tidak disengaja, dan bahkan kesempurnaan ontologis dari manusia sempurna saja sudah cukup untuk mengalahkan semua kejahatan kosmos.<sup>51</sup>

Kemudian, muncullah pertanyaan dari manakah keburukan itu muncul ? Ketiadaan, muncul dikarenakan hilangnya suatu atau keberadaan tersebut. Bagaimana bisa ketiadaan dapat menggantikan posisi keberadaan ? . berdasarkan buku yang dibaca oleh penulis yang didapat dalam judul *Philosophical Instruction* karya Taqi Mishbah Yazdi<sup>52</sup>, ia mengatakan bahwa ketiadaan tersebut ialah bukan ketiadaan yang bersifat mutlak, melainkan ketiadaan itu bersifat ketiadaan yang bersandar 'adam idhofi', keberadaan yang tertutupi oleh ketiadaan. Pandangan inipun dikuatkan oleh Muhammad Husain Thaba-thabai dalam bukunya *Bidayah al-Hikmah*<sup>53</sup>, ia menjelaskan bahwa 'adam idhofi adalah ketiadaan yang bukan mutlak, melainkan ketiadaan yang bersandar pada keberadaan. Contohnya nova sekarang tidak berada dikampus sadra, melainkan ada di indomaret, lalu contoh lain seperti

---

<sup>51</sup>Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy...*, hlm. 413.

<sup>52</sup>Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy...*, hlm. 411

<sup>53</sup>Mohammed Hoseyn-e Tabātabā'ī, *Bidāyat ul-Hikmah...*, hlm. 27

munculnya malam dikarenakan bergesernya matahari. Kemudian, contoh langsung yang diakibatkan oleh gempa bumi misalnya terdapat beberapa orang yang meninggal yang diakibatkan oleh fenomena alam tersebut, secara fisik memang hancur, tetapi secara ruh, orang tersebut hidup dan berpindah ke alam lain. Hal inilah yang dianggap oleh sebagian orang sebagai suatu keburukan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HAKIKAT BENCANA ALAM PERSPEKTIF TAQI MISHBAH YAZDI**

#### **A. Analisis Hakikat Bencana Alam**

Bencana terlihat seperti keburukan, tapi bencana sendiri pada dirinya adalah suatu kebaikan. Pada dirinya, bukan pada selain dirinya, di antaranya manusia. Bagi sebagian manusia yang memandang buruk bencana alam, karena bagi mereka fenomena alam yang terjadi adalah suatu bencana yang menghilangkan sesuatu keberadaan atau wujud. Bencana pada dirinya adalah keberadaan. gunung meletus itu kebaikan pada dirinya. Karena terjadinya proses kebaruan pada alam tersebut. Kemudian, gempa bumi dapat menimbulkan efek pada manusia yang dianggap hal tersebut adalah keburukan. karena dengan adanya bencana yang terjadi pada alam yang sudah disebutkan sebelumnya seperti gempa bumi telah menghilangkan keberadaan yang lain. Keburukan itu tidak memiliki wujud aslinya, karena keburukan tidak berdiri sendiri. Yang ada hanyalah kebaikan, dan keberadaan itu berasal dari Tuhan dan Tuhan maha baik. Tuhan tidak menciptakan keburukan karena keburukan itu tidak ada dan penciptaan itu keberadaan, bukan ketiadaan. Karena, Tuhan tidak memiliki unsur keburukan.<sup>1</sup> Taqi Mishbah Yazdi memiliki pandangan tersebut terhadap posisi kebaikan dan keburukan.

Lalu persoalannya adalah bahwa sebagian manusia menganggap bahwa keburukan itu ada dengan dirinya, padahal keburukan itu tidak berdiri sendiri, melainkan ia ada dikarenakan bergantung kepada keberadaan atau hanya lawan kata dari kebaikan, karena kebaikan adalah keberadaan. Artinya bahwa keberadaan itu lebih baik dari ketiadaan. Karena jika ketiadaan itu suatu yang kosong tak memiliki

---

<sup>1</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta*, (Jakarta: ICC, 2012), hlm .  
216

apapun, jika keberadaan itu memiliki efek, karena setiap yang ada prinsipnya memiliki efek.<sup>2</sup> Jika ketiadaan pada dirinya saja kekosongan, lalu bagaimana bisa menyebabkan efek atau munculnya konsep bahwa fenomena alam yang terjadi adalah suatu bencana atau fenomena alam tersebut memberikan efek terhadap kita sebagai manusia akan hilangnya sesuatu atau keberadaan. Oleh karena itu, sebenarnya yang kita sebut sebagai bencana itu memberikan efek terhadap kita, maka hal tersebut dapat dikatakan suatu yang nyata dan disebut dengan kebaikan secara ontologi.

Adapun berbicara soal ketiadaan bahwa ia tidak berefek. Karena ketiadaan adalah kekosongan, sehingga ia tidak dapat diceritakan, bahkan di konsep pun tak terlintas sama sekali. Kemudian jika kita membahas ontologi, tentunya kita membahas yang ada atau tidak ada. Dalam hal ini, seperti yang kita ketahui bahwa para filosof Islam yang dengan teorinya *Wajib al-Wujud* atau wujud yang mesti dan mutlak ada maka dapat disimpulkan ia adalah kebaikan, karena keberadaan-Nya.

Kemudian, dari manakah asal ketiadaan itu muncul? Ketidadaan muncul dikarenakan hilangnya suatu atau keberadaan tersebut. Bagaimana bisa ketiadaan dapat menggantikan posisi keberadaan ? . berdasarkan hasil analisis peneliti yang didapat dari buku *Philosophical Instruction* karya Taqi Mishbah Yazdi<sup>3</sup>, ia mengatakan bahwa ketiadaan tersebut ialah bukan ketiadaan yang bersifat mutlak, melainkan ketiadaan itu bersifat ketiadaan yang bersandar '*adam idhofi* , keberadaan yang tertutupi oleh ketiadaan. Pandangan inipun dikuatkan oleh Muhammad Husain Thaba-thabai dalam bukunya *Bidayah al-Hikmah*<sup>4</sup>, ia menjelaskan bahwa '*adam idhofi* adalah ketiadaan yang bukan mutlak, melainkan

---

<sup>2</sup> Mohammed Hoseyn-e Tabātabā'ī, *Bidāyat ul-Hikmah*, (Irān Qom: Būstān-e ketāb, 2009), hlm. 60.

<sup>3</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, (New York: Binghamton, 1999), hlm. 411.

<sup>4</sup> Mohammed Hoseyn-e Tabātabā'ī, *Bidāyat ul-Hikmah...*, hlm. 27.

ketiadaan yang bersandar pada keberadaan. Contohnya nova sekarang tidak berada dikampus sadra, melainkan ada di indomaret, lalu contoh lain seperti munculnya malam dikarenakan bergesernya matahari. Kemudian, contoh langsung yang diakibatkan oleh gempa bumi misalnya terdapat beberapa orang yang meninggal yang diakibatkan oleh fenomena alam tersebut, secara fisik memang hancur, tetapi secara ruh, orang tersebut hidup dan berpindah ke alam lain. Hal inilah yang dianggap oleh sebagian orang sebagai suatu keburukan.

Kemudian, senada dengan Taqi Misbah, Muthahhari mengatakan bahwa persoalan keburukan itu substansinya benar-benar merupakan ketiadaan murni. Ialah bahwa semua kejahatan itu tidak ada.<sup>5</sup> Keburukan yang ia katakan berkenaan dengan keberadaan sistem alam ini dan hubungannya dengan Tuhan. Ia mengatakan bahwa keburukan atau persoalan-persoalan adalah ketiadaan (*'adamiyyat*) dan kekosongan-kekosongan, dan eksistensinya merupakan eksistensi kekurangan-kekurangan dan kehilangan-kehilangan, yang dari segi inilah ia disebut dengan keburukan. Keburukan, jika bukan merupakan ketiadaan, atau kekurangan, atau kekosongan itu sendiri, tentu merupakan sumber dari ketiadaan.<sup>6</sup> Sebagai contoh penjelasan dalam hal ini adalah kemiskinan. Kemiskinan tidak lain adalah tidak memiliki sesuatu, bukan memiliki sesuatu. Dengan demikian seorang yang tidak memiliki kekayaan, bukan memiliki sesuatu yang disebut dengan kemiskinan. Jadi, di sini kemiskinan berarti ketiadaan kekayaan (harta). Adapun mengenai fenomena alam seperti angin badai, banjir, gempa bumi, dan bencana alam lainnya, maka disatu sisi ia disebut buruk dikarenakan dengan terjadinya fenomena alam tersebut menyebabkan kematian, atau cacat anggota tubuh, atau menyebabkan psikis *down*. Jika

---

<sup>5</sup>Murtadha muthahhari, *Keadilan ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 158.

<sup>6</sup>Murtadha muthahhari, *Keadilan ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam...*, hlm. 157.

saja sekiranya angin badai, gempa bumi dan fenomena alam yang terjadi tidak menyebabkan sakit atau kematian, niscaya fenomena alam akan tetap dianggap sebagai persepsi fenomena alam dan tidak ada persepsi mengenai bencana atau keburukan. Oleh karenanya, keburukan mengandung kehilangan, kekurangan, atau ketiadaan. Atas dasar pemikiran beberapa tokoh, ternyata di alam ini terkait hal keburukan tak lain hanya berupa kekosongan-kekosongan.<sup>7</sup>

Dengan demikian, menghakimi semua korban bencana sebagai pihak yang diazab oleh Tuhan, tentu tidak tepat dan kurang etis apalagi untuk bencana alam yang bukan berasal dari manusia itu sendiri. Maka, membaca dan memahami kejahatan atau bencana alam berarti mempelajari gejala-gejala berikut kemungkinan yang ditimbulkannya, setelah itu mencari solusi yang tepat untuk menanggulangi, dan bila perlu mencegahnya. Gempa bumi, misalnya adalah tanda dari sekian tanda-tanda Tuhan yang diperlihatkan kepada manusia. Semuanya untuk diketahui, dipahami dan dipelajari. Bagi orang kritis, ia akan mengamati dan mencoba untuk memahaminya, tidak serta merta hanya dilihat dan dinilai sebagai fenomena alam biasa, apalagi sampai “menghakimi” dan “menuduh” Tuhan sebagai pihak yang paling “bersalah” dan bertanggung jawab, padahal Tuhan adalah Maha kuasa atas kebaikan yang diperbuat.

Beberapa orang yang bertauhid berkeyakinan bahwa jika kita memandang alam dari sudut pandang ketuhanan, kita tidak akan melihat sesuatu di dalamnya selain kebaikan. Sebagaimana sayyidah zainab anak dari imam ali bin abu thalib pasca peristiwa karbala, dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh yazid “Bagaimana engkau melihat perlakuan Tuhan terhadap saudaramu ?” dengan lugas sayyidah zainab menjawab, “*mā ra’āytu illā jamīla*” yang artinya tak kulihat

---

<sup>7</sup> Murtadha muthahhari, *Keadilan ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam...*, hlm. 157.

sesuatu selain keindahan (kebaikan).<sup>8</sup> Kemudian Mirdamad seorang filsuf Islam mengatakan bahwa keburukan itu ialah sesuatu yang tiada, bukan dikarenakan substansinya saja yang tidak ada, melainkan dikarenakan ketiadaan tidak memiliki sebab bagi dirinya maupun selainnya. Ia melanjutkan bahwa pandangan ketiadaan keburukan akan memperlihatkan kepada kita secara baik akanketidakbenaran pandangan dualisme, oleh karena pandangan tersebut, maka keburukan-keburukan yang kita saksikan di alam ini pada dasarnya tidak memerlukan pencipta, karena sang pencipta hanya berhubungan dengan suatu kebaikan, buka suatu keburukan, karena Tuhan adalah kebaikan itu sendiri.<sup>9</sup>

Kemudian, jalaluddin Rumi mengatakan dengan adanya bencana ia adalah cobaan yang merupakan instrumen untuk penyucian diri. yaitu agar membebaskan diri dari kesibukan duniawi. Dalam pandangan Rumi, ketika seseorang sedang menghadapi bencana *bala* seperti terjadinya gempa bumi, tsunami dan fenomena alam lainnya sikap terhadap kondisinya sendiri merupakan hal penting. Bagi mereka yang memiliki tujuan hidup hanya untuk memuaskan hawa nafsu hewani, maka ia akan mengeluh dan mempertanyakan akan keadilan Tuhan. Sedangkan bagi mereka yang mengejar penyucian diri, maka ia akan menaiki tangga spiritual dan menangkap pelajaran tersembunyi dari pengalaman kesulitan hidupnya. Rumi menjelaskan, umat manusia cenderung mudah melupakan Tuhan dalam dua situasi: ketika ia diberi kekayaan dan ketika dalam keadaan sehat.<sup>10</sup> Menurut Rumi, penderitaan manusia akibat bencana yang terjadi digambarkan sebagai pengalaman spiritual manusia. Baginya bencana sebagai ujian

---

<sup>8</sup> Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, (Jakarta: Sadra International Institute, 2014), hlm 154.

<sup>9</sup> Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama...*, hlm 158-159.

<sup>10</sup> Nasrin Rouzati, *Notion of Divine Trial in the Quran: A Critical Analysis and Reappraisal of the Bala Narrative, Disertasi Doctoral*, (Durham: Durham University, 2013), hlm. 180.

sangatlah diperlukan untuk menyadari akan keberadaan Tuhan, dan menjadi jalan mencapai spiritualitas yang tinggi. Sikap sabar, percaya kepada Tuhan dan mencintai adalah hal penting dalam membantu manusia untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Melalui penderitaan yang dihadapi oleh manusia akibat fenomena alam yang terjadi, manusia akan mampu mengaktualisasikan potensi di dalam dirinya dan mampu menyucikan jiwanya yang akan memantulkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.<sup>11</sup> Dalam pandangan Rumi, cinta Tuhan memainkan peran penting dalam proses perkembangan spiritual seseorang. Cinta dari yang dicintai (Tuhan) merupakan instrumen bagi seseorang agar mampu bertahan di tengah kesulitan. Melalui cinta Tuhan, seseorang memiliki potensi untuk mencapai martabat tinggi, yaitu *ridha*, yang disebut al-Quran sebagai jiwa yang tenang di mana manusia berbahagia dengan Tuhannya.<sup>12</sup>

Selanjutnya, fenomena alam selalu akan berujung pada Tuhan, Misbah Yazdi mengatakan bahwa Tuhan tidak menghendaki sesuatu kecuali sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan apabila sesuatu itu tidak sesuai dengan sifat kesempurnaan-Nya, maka hal tersebut tidak akan terjadi dan tidak akan Allah lakukan sama sekali, karena Ia adalah kesempurnaan yang Mutlak dan Murni, oleh karenanya ciptaan-Nya hanya berurusan dengan dengan sisi kesempurnaan dan kebaikan. Dan apabila keberadaan suatu ciptaan melazimkan sebagian keburukan atau kekurangan, maka sisi keburukan itu tidak dimaksudkan secara mendasar, tetapi hanya merupakan efek. Sebab, kehendak Allah secara mendasar hanya berurusan dengan kebaikan. Kemudian, fenomena alam yang disebut oleh manusia dengan “bencana” merupakan suatu hal yang lazim dan tidak boleh tidak, harus

---

<sup>11</sup> Nasrin Rouzati, *Notion of Divine Trial in the Quran: A Critical Analysis and Reappraisal of the Bala Narrative, Disertasi Doctoral...*, hlm. 206.

<sup>12</sup> Nasrin Rouzati, *Notion of Divine Trial in the Quran: A Critical Analysis and Reappraisal of the Bala Narrative, Disertasi Doctoral...*, hlm.205

terjadi pada alam, karena adanya perbuatan-perbuatan yang bersifat materi. Dimana benda-benda tersebut saling berinteraksi, bergesekan dan berbenturan. Kemudian kebaikan gejala-gejala alam tersebut lebih banyak dibandingkan dengan keburukannya. Jika saja gejala-gejala tersebut lebih banyak keburukannya, maka tidak akan ada lagi manusia di muka bumi ini.<sup>13</sup>

Kemudian, adanya kejadian berbagai macam bencana dan musibah, pada satu sisi akan mendorong manusia untuk mencari rahasia dan sebab-sebab alami, serta berusaha untuk mengungkapkannya. Dengan demikian, akan lahir pengetahuan, penemuan dan produk-produk yang berbagai macam. Di sisi lain, ihwal menghadapi bencana-bencana tersebut lalu berusaha untuk mencari jalan keluarnya berperan besar dalam menggali dan mengembangkan potensi manusia, serta dalam mencapai kesempurnaan umat manusia umat manusia itu sendiri demi peningkatan dan kemajuan hidup. Sehingga pada akhirnya, akan timbul ketabahan dalam menanggung beban penyakit dan musibah tersebut. Apabila ketabahan itu dilandasi oleh alasan-alasan yang benar dan sesuai dengan syari'at, hal itu akan mendatangkan pahala yang abadi di akhirat kelak. Ketabahan itu tidak akan sia-sia, bahkan ia akan diimbal dengan ganjaran yang lebih mulia dan berlipat ganda.<sup>14</sup>

Nampaknya jika kita berbicara mengenai fenomena alam dengan kata bencana, merupakan kata yang *absurd* dalam arti kata makna dari kata bencana ini tidak tetap dan berubah-ubah, dalam arti di satu sisi ada beberapa manusia yang menganggap atau memiliki persepsi bahwa fenomena alam terjadi memang dilihat dari sistem alam atau hukum alam yang sudah berlaku pada alam yang sudah tetap, tidak bisa tidak, bahkan jika hal tersebut (fenomena alam) tidak terjadi pada alam, maka alam tidak akan ada hingga sekarang. Kemudian, di satu sisi lagi ada

---

<sup>13</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta...*, hlm 220

<sup>14</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta...*, hlm 220

yang memiliki persepsi bahwa bencana adalah suatu hal yang ‘merugikan’ dan ‘mengerikan’ bagi diri dan lainnya sehingga menganggap fenomena alam tidak lain hanyalah suatu keburukan. Penjelasan mengenai penyebab dari bencana, menunjukkan bahwa dari sejumlah besar peristiwa bencana yang ‘mengancam kehidupan manusia’ dalam berbagai jenisnya kebanyakan disebabkan oleh manusia sendiri. Entah ia dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan termasuk mengeksplorasi dan memaksa alam agar dapat memenuhi keinginan segelintir manusia entah berdasarkan persepsi atau perlakuan, yang seringnya bahkan selalu saja menimbulkan dampak jangka pendek atau panjang yang menjadi penyebab munculnya bencana di tengah-tengah kehidupan manusia di kemudian hari. Manusia yang menjadi penyebab bencana demikian ini, seringnya diawali oleh nafsu untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang ditekankan pada kepentingan pasar.<sup>15</sup> Interaksi manusia dan lingkungan, yang menunjukkan adanya eksploitasi manusia terhadap lingkungan dan penyalahgunaan sumber daya alam merupakan sesuatu yang di mediasi oleh pasar dengan orientasi produksi dan kompetisi yang kemudian turut andil menjadi penyebab bencana.

Selain daripada penyebab sebagai awal kehadirannya, persepsi mengenai bencana juga dapat ditemukan pada dampak ditimbulkannya. Dampak ataupun akibat bencana bisa saja serupa kematian, rusak mental, cacat, kehilangan harta benda, ataupun dalam bentuk kerusakan struktur sosial dan proses sosial, seperti sistem produksi, norma dan peran-peran sosial, politik nasional dan internasional, juga dalam bentuk harapan, motivasi dan pandangan.<sup>16</sup> Kajian bencana selama ini banyak

---

<sup>15</sup> Oliver Smith, *Theorizing disaster: Nature power and culture in Catastrophe and Culture: The Anthropology of Disaster*, (Santa Fe: School of American Research Press, 2002), hlm. 2

<sup>16</sup> Lester R. Brown, *Dunia Penuh Ancaman 1987*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 298

ditekankan pada dampak dari fenomena alam, yang beberapa manusia sebut sebagai bencana. Akibat bencana dalam berbagai aspek tersebut telah menjadi dasar dari studi dalam berbagai disiplin ilmu.<sup>17</sup> Terlebih karena sebuah bencana tidak hanya menimbulkan dampaknya yang merugikan, tetapi harus mendapatkan solusi atas paradigma tersebut. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwasannya kata “bencana” yang berarti sesuatu yang dianggap sebagai ancaman dalam kajian berbagai disiplin ilmu nampaknya sangat *absurd* dalam arti ia tidak memiliki makna yang tetap, hal ini tergantung kepada seseorang yang menggunakan kata tersebut. Akan tetapi nampaknya bencana dikatakan sebagai suatu yang dianggap sebagai suatu ancaman hanya akan keluar dari mulut orang yang memiliki kerentanan diri atau masyarakat dalam menghadapi setiap bahaya dari fenomena alam yang terjadi. Kerentanan dalam menghadapi ancaman bencana dianggap sebagai sesuatu yang memberi dampak besar atau kecilnya sebuah bencana menimpa suatu masyarakat tertentu. Secara psikis, bencana dirumuskan dengan adanya dua kondisi yaitu adanya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) masyarakat. Bila terjadi bahaya (*hazard*), tetapi masyarakat tidak rentan, berarti masyarakat dapat mengatasi sendiri peristiwa yang mengganggu, sementara bila kondisi masyarakat rentan, tetapi tidak terjadi peristiwa yang mengancam maka tidak akan terjadi dan tidak ada *statement* yang keluar dengan kata bencana.<sup>18</sup>

Berbagai asumsi mengenai bencana dalam berbagai disiplin ilmu tentang bencana salah satunya adalah filsafat sepakat bahwa tidak semua peristiwa dan fenomena alam atau dari beberapa manusia yang menganggapnya sebagai suatu bencana

---

<sup>17</sup> Irwan Abdullah, *Dialektika Natur, Kultur, dan Struktur: Analisis Konteks, Proses, dan Ranah dalam konstruksi bencana*, (Yogyakarta: UGM, 2006), hlm. 6

<sup>18</sup> Abarquez dan Murshed, *Field Practitioners' handbook*, (Bangkok: Asian Disaster Preparedness, 2004), hlm. 13

dapat dan harus menjadi bencana, karena lahirnya suatu bencana pun tergantung pada manusia itu sendiri kapasitas atau kualitas manusianya baik itu ruang lingkungannya sebagai individu atau masyarakat yang memandang fenomena alam secara positif atau malah sebaliknya yang dalam pikirannya hanya dibayang-bayangi oleh bahaya. Karena pada realitanya yang terjadi pada kita sebagai manusia bahwa suatu gejala alam yang sama disuatu tempat dapat mengakibatkan kematian dan kehancuran, sementara di tempat lain malahan tidak membawa akibat yang sama.<sup>19</sup> Mengapa seperti itu ? hal ini disebabkan oleh kapasitas manusia berbeda, ada yang belum siap akan terjadinya fenomena alam secara tiba-tiba, atau malah sebaliknya ia telah siap akan segala macam hal yang akan terjadi yang menimpa dirinya. Sehingga terjadilah suatu pernyataan dan keadaan yang berbeda antara satu tempat dan tempat yang lainnya. Oleh karenanya kapasitas yang ‘rentan’ terhadap manusia menjadi inti dari terjadinya suatu bencana secara verbal atau non-verbal. Keadaan atau kondisi manusia yang rentanlah yang mengubah suatu peristiwa maupun gejala alam menjadi bencana bagi keberlangsungan kehidupan manusia.<sup>20</sup> Terlihat bahwa bencana sangat tergantung pada persepsi subjek atas realitas objek dalam ancaman yang hadir. Bencana, jika ditinjau dari kondisi yang rentan, maka akan menunjukkan bahwa bencana merupakan peristiwa yang subjektif, sifatnya tergantung pada kondisi dari suatu masyarakat tertentu dalam menyikapi suatu fenomena alam yang terjadi. Jika hal tersebut membuat dirinya terancam, maka kualitas seorang dapat dikatakan rentan, akan tetapi sebaliknya, jika yang terjadi terhadap konsep seseorang adalah suatu hal yang biasa bahkan fenomena yang terjadi pada alam adalah suatu hal yang memang harus terjadi, karena sistem yang yang

---

<sup>19</sup> Irwan Abdullah, *Dialektika Natur, Kultur, dan Struktur: Analisis Konteks, Proses, dan Ranah dalam konstruksi bencana...*, hlm.17

<sup>20</sup> Oliver Smith, *Theorizing disaster: Nature power and culture in Catastrophe and Culture: The Anthropology of Disaster...*, hlm.3

ada pada dirinya sudah menetapkan adanya gerakan, maka tidak mungkin tidak alam berubah dengan sendirinya, dan oleh sebabnya ia menganggap suatu hal yang wajar terjadi pada alam, Maka orang tersebut dapat dikatakan ia memiliki kondisi atau kapasitas yang siap untuk menerima semua fenomena alam yang terjadi terhadap dirinya. Contohnya seperti yang dikatakan oleh Arqom Kuswanjono:

*“Kekurangan air yang terjadi di wilayah gunung kidul tidak dikatakan sebagai bencana, karena masyarakat memahaminya bahwa secara alamiah daerah gunung kidul merupakan alam yang tandus yang tidak memiliki sumber-sumber air yang memadai. Akan menjadi hal yang berbeda apabila kekurangan air itu terjadi di Sleman, misalnya, yang dikenal sebagai wilayah ‘basah’ ”.*

Ancaman bagi manusia dalam perspektif apapun terhadap fenomena alam adalah penyebab datangnya bencana. Kondisi manusia adalah kunci bahwa bencana dapat dikatakan sebagai bencana pada manusia , yangmana peristiwa bencana tidak lagi berarti bencana pada masyarakat tertentu jika masyarakat tidak memiliki kondisi yang rentan atas peristiwa bencana yang terjadi, sehingga akibat bencana tidak memberi bencana atas manusia.

Dari penjelasan di atas mengenai defnisi dan penyebab bencana serta konstruksi yang terbangun tentangnya, setidaknya bencana sebagai sebuah peristiwa merupakan suatu yang tidak bisa dilepaskan dari perasaan masyarakat tentang bencana. Baik bagi masyarakat umum melalui realitas objektif yang mereka ketahui di luar dirinya terlebih bagi mereka yang terkena dampak bencana, bencana hanyalah soal seberapa besar ancaman dan setanggung atau sekuat apa atau bahkan seberapa tingkatan kondisi atau kualitas masyarakat. Perasaan masyarakat mengenai bencana sangat tergantung dengan bagaimana mereka merasakan hubungannya dengan alam sekelilingnya, yang notabene menyimpan setiap momen untuk

berubah menjadi bencana dihadapannya. Oleh sebab itu, usaha untuk melihat persepsi masyarakat mengenai bencana juga tidak bisa dilepaskan dengan pandangan mereka mengenai alam sekelilingnya, tentang bagaimana masyarakat memperlakukan lingkungan hidupnya. Karena walau bagaimana pun manusia adalah bagian daripada alam dan alam melingkupi manusia.<sup>21</sup>

Dalam dunia eksternal dapat dilihat perubahan pada benda material dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain.<sup>22</sup> Pada tingkat aksiden, apel semula berwarna hijau tua, kemudian berubah menjadi hijau muda, merah dan kuning. Pada tingkat substansial, apel semula buah muda, sedang, ranum, dan ranum, dan busuk. Karena di sana ada perubahan rasa, berat dan lainnya.<sup>23</sup> Mulla sadra menyatakan bahwa terdapat gerak yang tetap pada realitas fisik, ia membuktikan bahwa segenap alam dan semua benda yang menempati ruang dan waktu senantiasa bergerak dan bersifat tetap atau konstan. Dan bahwa gerak suatu benda tidak terbatas pada aksiden-aksiden keadaan luarnya, tetapi meliputi substansinya. Andaikan substansi itu tidak berubah, maka keadaan-keadaan, sifat-sifat dan aksidennya pun tidak mungkin berubah. Lebih dari itu, Mulla Sadra menyatakan bahwa semua substansi dan benda terus berubah-ubah sedemikian rupa sehingga segala sesuatu sebenarnya tidak lain merupakan pergerakan dan perubahan, kemenjadian (*becoming*) dan peralihan itu sendiri.<sup>24</sup> Segala sesuatu bergerak, berproses menuju kesempurnaan dirinya. Sadra meyakini bahwa gerak yang terjadi dalam tatanan alam ini disebabkan adanya perubahan substansi dari setiap sesuatu. Perubahan substansi ini memiliki tujuan untuk mencapai

---

<sup>21</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan* Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia, (Bandung: Mizan, 2017), hlm.149

<sup>22</sup> Sholihan, *Pernik-pernik Pemikiran Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 87

<sup>23</sup> A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hlm. 167

<sup>24</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 104

derajat wujud yang lebih tinggi dan *simple* atau *bāshit*. Yang merupakan sebab final dari gerakan yang terjadi.<sup>25</sup> Pernyataan selaras pun dilontarkan oleh Jalal al-Din Rumi, ia mengatakan segala sesuatu atau benda yang ada hingga sekarang bukan tanpa adanya perubahan substansial, ia mengatakan bahwa alam ini berkembang dari bentuk yang sederhana, menuju bentuk yang semakin sempurna. Sepanjang perjalanan panjang dan perlahan-lahan ini, alam selalu memiliki unsur atau bentuk baru yang ditambahkan pada bentuk sebelumnya, sehingga terjadilah perkembangan yang senantiasa baru pada alam ini.<sup>26</sup>

Kemudian, mari kita kaitkan dengan fenomena alam yang terjadi, seperti Gempa bumi, letusan gunung berapi, dan berbagai bencana lain di muka bumi ini sebenarnya adalah aktivitas alam itu sendiri. Sifatnya sama saja seperti turunnya hujan, mengalirnya air sungai, tumbuhnya pepohonan, atau hewan yang beranak pinak. Kejadian-kejadian itu tidak secara khusus terkait dengan eksistensi manusia. Ada atau tidaknya manusia tetap hujan akan turun, hewan-hewan tetap beranak, dan pohon-pohon pun tetap akan tumbuh. Ada atau tidaknya manusia, gempa bumi tetap terjadi, demikian pula terjadi pada gunung meletus.<sup>27</sup> Bahkan sebelum ada manusia di muka bumi, berbagai aktivitas dengan energi dahsyat itu sudah terjadi. Zaman dulu aktivitas gunung berapi jauh lebih tinggi intensitasnya daripada sekarang. Gunung-gunung yang ada sekarang itu terbentuk puluhan juta tahun yang lalu. Bisa kita bayangkan betapa dahsyatnya letusan-letusan yang terjadi pada zaman itu.

Mari kita pikirkan kembali tentang apa itu bencana. Ketika hujan turun dengan sangat lebat menghantam sebuah pulau, menimbulkan banjir dan tanah longsor, apakah kita

---

<sup>25</sup> M.Said Marsaoly, *Mulla Sadra dan Ilmu Hudhuri*, ( Jakarta: Rajawali Press , 2010), hlm. 35

<sup>26</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Jalal al-Din Rumi, Guru Sufi Penyair Agung*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004), hlm. 56

<sup>27</sup> Hasanudin Abdurakhman, *Bencana itu peristiwa alam bukan azab tuhan*, <https://news.detik.com> , diakses tanggal 30 Oktober 2018 pukul 00.40 WIB

menyebutnya bencana ketika pulau tersebut kosong atau tak dihuni oleh manusia, Tentu tidak. Tanpa manusia di tempat tersebut, kejadian dahsyat itu tidak disebut bencana. Maka, gempa bumi, letusan gunung, dan sebagainya itu tidak disebut bencana ketika manusia belum ada. Yang ada hanya peristiwa alam biasa.<sup>28</sup>

Yang terjadi sekarang ini bukanlah hal yang berbeda. Sama seperti kejadian-kejadian di masa lalu. Bumi sedang bekerja memproses dirinya. Hanya saja permukaannya kini dipenuhi oleh manusia. Walaupun begitu bumi sendiri tidak peduli dengan fakta tersebut. Ia harus terus bekerja sesuai hukum yang ia patuhi. Jadi berbagai bencana itu bukan diciptakan khusus untuk manusia. Namun, dikarenakan ada sebagian dari manusia yang secara kebetulan berada pada tempat kejadian, sehingga mereka terkena dampak dari proses alam tersebut, kemudian, mereka merasa bahwa berada di tempat kejadian yang tidak menyenangkan baginya. Itu sesederhananya, seperti hujan turun lalu kebetulan kita sedang berada di luar rumah. Maka hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang membuat diri kita merasa tidak nyaman. Jika kita sedang berada di dalam rumah, tentu hujan tersebut bukan suatu hal yang bermasalah bagi kita tentunya.<sup>29</sup>

Kemudian, apapun dan di manapun perbuatan yang dilakukan oleh manusia, sebenarnya secara rutin gempa akan terus mengguncang, jika dataran tersebut rawan gempa. Begitupun sebaliknya, adapun tempat-tempat yang jarang terkena gempa, karena jauh dari perbatasan lempeng. Dari berbagai bencana yang sudah dipaparkan di atas, memunculkan berbagai pandangan terhadap masyarakat, tidak hanya pandangan yang bermuatan psikis, melainkan

---

<sup>28</sup> Hasanudin Abdurakhman, *Bencana itu peristiwa alam bukan azab tuhan*, <https://news.detik.com>, diakses tanggal 30 Oktober 2018 pukul 00.40 WIB

<sup>29</sup> Hasanudin Abdurakhman, *Bencana itu peristiwa alam bukan azab tuhan*, <https://news.detik.com>, diakses tanggal 30 Oktober 2018 pukul 00.40 WIB

pandangan yang bermuatan politik. Sehingga perlu adanya revisi kata bencana menjadi fenomena alam saja.

Kemudian, jika saja kita mau untuk merelasikan segala sesuatunya pada Tuhan sebagaimana pernyataan para filosof yang mana Dia sebagai pencipta seluruh alam jagad raya ini. Tentunya kita sebagai manusia tidak atau minimal meminimalisir dalam menerima atau mengabstraksikan sesuatu pada akal kita, khususnya dalam menilai fenomena alam yang terjadi. Sehingga paling tidak, penilaian negatif akan fenomena alam yang terjadi tidak akan masuk pada akal kita, atau bahkan kita sebagai manusia idealnya berbaik sangka dengan Tuhan dan juga manusia.

Dari pernyataan di atas jelas, bahwasannya penulis menganalisis bahwa fenomena alam yang terjadi pada alam fisik ini, tidak lain dan tidak bukan adalah suatu kebaikan secara wujud atau keberadaannya sebagai alam tersebut. Akan tetapi hal ini akan berubah menjadi keburukan, manakala manusia memiliki konsep bahwa hal tersebut adalah keburukan. Karena, faktanya memang fenomena alam yang terjadi adalah suatu kebaikan pada dirinya. Karena tanpa sistem yang terjadi pada dirinya, atau seketika saja sistem dari alam itu berhenti. Maka, tentu saja bumi yang kita pijaki akan hancur dan tidak adalagi penghuni bumi yang sedang kita pijaki ini, yakni manusia bahkan makhluk lainnya. Oleh karenanya keburukan adalah suatu ketiadaan secara eksistensi. Lalu bagaimana keburukan tersebut dapat muncul ? hal keburukan muncul, dikarenakan secara tidak langsung fenomena alam yang terjadi tersebut mengenai sebagian manusia, dan menyebabkan kehilangan akan sesuatu atas dirinya. Oleh karenanya ia katakan suatu bencana, karena secara tidak langsung fenomena alam yang terjadi membuat suatu keberadaan menjadi ketiadaan. Kemudian, bencana dikatakan adalah suatu ketiadaan dikarenakan bukan karena penulis mengelak dengan adanya suatu kesusahan, kesakitan, kehilangan, kesengsaraan atau akan efek yang kainnya akibat

fenomena alam yang terjadi. Tetapi melainkan, bencana disebut dengan non-eksis dikarenakan keberadaan bencana secara murni tidak ada di alam realita, yang kita saksikan justru hanya efek atau akibat dari suatu fenomena atau sistem alam yang terjadi terhadap orang-orang yang berada disekitar alam yangmana sistem alam sedang terjadi atau ketika kita nisbatkan pada gempa bumi, lempengan-lempengan bumi itu sedang bergesekkan sehingga menimbulkan goncangnya bumi, sehingga kita mengatakannya dengan gempa bumi. Dalam filsafat Islam, yang disebut dengan efekpun adalah sifat dari suatu wujud. Sehingga apapun yang dirasakan atau sesuatu yang berefek pada diri kita, makaa hal tersebut tak lain adalah suatu keberadaan, dan keberadaan ialah tak lain suatu kebaikan.

Kemudian, ketika kita mengaitkan kebaikan kepada wujud, kemudian landasan filosofis adalah yang melatar belakangi wujud adalah *ashālat-Al wujud*, dan para filosof Islam semua sepakat bahwa wujud utama adalah Tuhan, maka sesungguhnya segala sesuatu itu adalah suatu kebaikan. Karena bagaimana mungkin sumber kebaikan menciptakan suatu keburukan, yang tidak ada dalam sifat-sifat-Nya. Sehingga Tuhan tidak sia-sia dan main-main dalam mencipta. Karena, ia hanya mencipta sesuatu itu sesuai kehendak atas kesempurnaan-Nya. Oleh karenanya, jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kesempurnaan-Nya, maka hal tersebut tidak akan terjadi dan tidak akan Tuhan lakukan sama sekali. Karena Dia adalah kesempurnaan yang mutlak dan murni, maka kehendak-Nya pun hanya berurusan dengan sisi kesempurnaan dan kebaikan makhluk-Nya saja. Apabila ada makhluk yang melazimkan sebagian keburukan atau kekurangan, maka sisi keburukan itu tidak diaksudkan secara mendasar, melainkan hanya suatu efek yang terjadi pada sebagian manusia, sebab, kehendak Tuhan secara mendasar

hanya berurusan dengan kebaikan.<sup>30</sup> Oleh karena itu, pembahasan kebaikan dan keburukan secara ontologi memberikan wawasan kepada kita bahwa keburukan pada hakikatnya tidak eksis, melainkan yang eksis hanya suatu kebaikan. Sehingga, jika fenomena alam dikatakan suatu bencana, maka hal ini tidak sesuai dengan adanya teori kebaikan dan keburukan secara ontologi. Tetapi, alangkah lebih baiknya kita katakan fenomena alam sebagai fenomena alam saja, bukan suatu bencana. Karena pada kenyataannya bencana tidak kita saksikan dalam realitas alam ini. Yang ada, kita hanya menyaksikan suatu fenomena alam seperti gempa bumi, tsunami, dan fenomena alam lainnya. Hanya saja jika kita berada pada tempat suatu kejadian, kemudian fenomena tersebut secara langsung menerpa kita, maka efek tersebut yang kita katakan bencana, padahal efek tidak lain adalah suatu yang bersifat ada. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya fenomena yang terjadi pada alam seperti katakanlah gempa bumi yang telah menghilangkan keberadaan yang lain. Keburukan itu tidak memiliki wujud aslinya, karena keburukan tidak berdiri sendiri. Yang ada hanyalah kebaikan, dan keberadaan itu berasal dari Tuhan dan Tuhan maha baik. Oleh karenanya Tuhan tidak melakukan keburukan. Karena Tuhan tidak memiliki unsur keburukan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta...*, hlm . 216

<sup>31</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta...*, hlm . 216

## **BAB V**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Fenomena alam atau yang dikatakan sebagai bencana oleh sebagian masyarakat tak lain adalah suatu kebaikan secara ontologi atau pada dirinya, karena pada realitasnya tidak ada suatu keburukan dalam ciptaan Tuhan. Karena wujud Tuhan hanya menghendaki suatu kebaikan pada diri-Nya dan juga ciptaan-Nya. Dalam hal ini alam fisik yang sedang kita pijaki dan dapat kita indera ini. Serta keburukan pada dirinya tidak memiliki keberadaan. Karena, keburukan itu tidak dapat berdiri sendiri melainkan ia bersandar pada keberadaan. Sehingga kesimpulannya hanya ada keberadaan, dan keberadaan tak lain adalah suatu kebaikan. Hal ini bukan berarti kebaikan itu sama dengan keberadaan, tetapi keberadaan itu lebih baik dari ketiadaan. Karena ketiadaan adalah kekosongan dan atau tak memiliki apapun. Jika keberadaan itu memiliki efek, karena setiap yang ada prinsipnya memiliki efek. Kemudian, ketiadaan pada dirinya hanyalah kekosongan, sehingga ia tak dapat menyebabkan efek, sebab ia hanyalah kekosongan-kekosongan. Oleh karenanya, ketika manusia mengatakan bahwa fenomena alam yang terjadi adalah suatu bencana, hal ini tidak relevan lagi ketika kita memahami konsep ontologi kebaikan dan keburukan.

#### **B. Saran**

Penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Jika memang ada kritik dan saran dari berbagai pihak khususnya para pembaca, maka penulis sangat terbuka guna untuk dapat membuka pintu bagi penulis agar lebih jauh mengenai isu ini, serta orang lain yang tertarik dengan isu ini. Bencana alam

bukan hanya menyinggung beberapa orang yang terkena dampak fenomena alam, tetapi juga menyinggung atas wujud Tuhan yang dipandang sebagai kebaikan murni. Semua isu tersebut dapat diteliti lebih lanjut dari berbagai pendekatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abarquez & Murshed, *Field Practitioners' handbook*, Bangkok: Asian Disaster Preparedness, 2004
- Abdullah, Irwan, *Dialektika Natur, Kultur, dan Struktur: Analisis Konteks, Proses, dan Ranah dalam Konstruksi Bencana*, Yogyakarta: UGM, 2006
- Abu Ammar, Hasan, *Ringkasan Logika Muslim; Sebuah Analisa Definisi*, Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar, 1992
- Ahmad, Mawardi, *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Keadilan Ilahi*, Riau: Alfiqra Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2006
- Al-Ashfahani, Al-Ragheb, *Mufradat Alfāz al-Qurān*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2002
- Al-Ashfahani, Al-Ragheb, *Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qurān*, Beirut: Dar al-Fikr, 2008
- Al-Qur'an Indonesia versi 2.6.57
- Al-Walid, Kholid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat* Filsafat Eskatologi Mulla Sadra Jakarta: Sadra Press, 2012
- Arabi, Husain Ali, *Haqiqate Syarq*, Qom:Zalal Kautsar, 1381 H
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002
- Bakar, Osman, *The Quranic Pictures of The Universe*, Brunei Darussalam: UBT, 2016
- Bell dkk, *Environtmental Psychology*, New York: Harcourt Brace College, 1996
- Blaikie,P, *Vulnerability and Disaster* London: Arnold, 2002
- Brown, Lester R., *Dunia Penuh Ancaman 1987*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987
- Carter ,W Nick, *Disaster Management, A Disaster Manager's Handbook*, Manila: ADB, 1999
- Chittick, William, *Imaginal Worlds: Ibn 'Arabī and the Problems of Religious Diversity*, Albany: State University of New York Press, 1994
- \_\_\_\_\_, *Penyingkapan Diri Tuhan: Prinsip-Prinsip Kosmologi Sufistik Ibn 'Arabi*, Malang: Pustaka Sophia, 2018
- Closkey, Mc, *God and Evil*, Neterlands: Martinus Nijhoff, the Hague, 1974
- Collinson, Diane, *Lima Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan*, 2001
- Davies, Paul, *God and the New Physcs*, Amerika: Simone&Schuster, 1984

- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press, 2004
- Ghalib, Mustafa, *Al-Ghazāli*, Beirut: al-Hilal, 1979
- Gharawiyān, Mohsen, *Pengantar Memahami Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2012
- Ha'eri Yazdi, Mehdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Hamid, Dabashi, *Islamic Liberation Theology, Resisting the Empire*, New York: Routledge, 2008
- Hasan, Ilyas, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1995
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Yogyakarta: Rajawali Pers, 2007
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010
- Kartanegara, Mulyadhi, *Essentials of Islamic Epistemology*, Brunei Darussalam: ubd press, 2014
- \_\_\_\_\_, *Gerbang Kearifan sebuah pengantar filsafat Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- \_\_\_\_\_, *Jalal al-Din Rumi, Guru Sufi Penyair Agung*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004
- \_\_\_\_\_, *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*, Bandung: Mizan Pustaka, 2017
- \_\_\_\_\_, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- \_\_\_\_\_, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2006
- KBBI Offline (Kamus Bahasa Indonesia) versi 2.0.1
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Labib, Muhsin, *Para Filosof sebelum dan sesudah Mulla Sadra*, Jakarta: Al-Huda, 2005
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Misbah Yazdi*, Jakarta: Sadra Press, 2011
- Manzhūr, Ibn, *Lisānul Arab*, Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009
- Marsaoly, M.Said, *Mulla Sadra dan Ilmu Hudhuri*, Jakarta: Rajawali Press ,
- Moallemi, Hasan, *Ma' refat Syenasi az didgah-e Hekmat-e Muta'alliyah*,

- Qom: Muasesah Pezuhesy wa Amuzyesy-e imam,2001  
2010
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Munawar Rahmat, *Tuhan, Manusia dan Alam Semesta; Suatu Pengantar Memahami Nilai Dasar Perjuangan Basic Training (LK 1) HMI*
- Muthahhari Murtadha, *Filsafat Moral Islam*, Jakarta: Al-Huda, 2004
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Hikmah*, Bandung: Mizan, 2002
- \_\_\_\_\_, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, Bandung: Mizan, 2009
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999
- Nasr, Seyyed Hossain, *Islam Tradisi*, Bandung: Pustaka, 1994
- \_\_\_\_\_, dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge, 1996
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Purnama, Riana Cahaya, *Perbuatan Baik dan Buruk Manusia menurut Ibn Taimiyah*, Jakarta: UIN, 2017
- Quran Surat Al-Iqra
- Rachels, James, *Filsafat Moral*, Yogyakarta: KANISIUS, 2004
- Rahman, Fazlur, *The Philosophy of Mulla Shadra*, Albany: State University of New York Press, 1975
- RI, Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: CV.ALWAAH, 1993
- Rouzati, Nasrin, *Notion of Divine Trial in the Quran: A Critical Analysis and Reappraisal of the Bala Narrative, Disertasi Doctoral*, Durham: Durham University, 2013
- Sadr, Baqir, *Falsafatuna*, Bandung: Mizan, 2014
- Smith, Oliver, *Theorizing Disaster: Nature, Power and Culture: The Anthropology of Disaster* Santa Fe: School of American research Press, 2002
- Sholeh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012
- Sholihan, Pernik-pernik Pemikiran Filsafat Islam, Semarang: Walisongo Press, 2010
- Sina, Ibn, *Al-Najah fi al-Hikmah al-Mantiqiyah wa al-Thabi'iyah wa al-Ilahiyah*, Kairo: al-Babi al-Halabi, 1938
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:

- Penerbit Alfabet, 2015
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx*, Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, 2017
- Warson, Ahmad, *Kamus al Munawir*, Indonesia: Pustaka progressif, 1997
- Wattimena, Reza A.A, *Tesis Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan dan Penderitaan*, Surabaya: UNIKA, 2010
- Tabātabā'ī, Mohammed Hoseyn-e, *Bidāyat ul-Hikmah*, Irān Qom: Būstān-e ketāb, 2009
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Mizan*, (Beirut: Muassasah li al-  
a'lam lil matbu'at, 1991 H
- Taufiq, Muhammad, *Quran In word*(Ver.2.2.0.0), QS. Al-Baqarah/2:282
- Veitch dkk, *Environtmental Psychology; Interdisciplinary Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, 1995
- Yazdi, Taqi Mishbah, *Akidah Islam*, Jakarta: al-Huda, 2015
- \_\_\_\_\_, *Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Jakarta: Sadra Press, 2010
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Tauhid*, Bandung: Arasy, 2003
- \_\_\_\_\_, *Freedom: Bebas terpaksa atau terpaksa Bebas*, Jakarta: Al-Huda, 2006
- \_\_\_\_\_, *Iman Semesta*, Jakarta: ICC, 2012
- \_\_\_\_\_, *Meniru Tuhan*, Jakarta: Al-Huda, 2006
- \_\_\_\_\_, *Menjadi Manusia Ilahi*, Jakarta: Lembaga Internasional Ahlu al-Bait, 2011
- \_\_\_\_\_, *Perlukah Jihad?*, Jakarta: al-Huda, 2006
- \_\_\_\_\_, *Philosophical Instructions An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, New York: Binghamton, 1999
- Yusufian, Hasan, *Kalam Jadid*, Jakarta: Sadra International Institute, 2014

### Daftar Pustaka Online:

- Hasanudin Abdurakhman, *Bencana itu peristiwa alam bukan azab tuhan*, <https://news.detik.com>
- KBBI Offline, *Kamus Bahasa Indonesia versi 2.0.1*, <http://play.google.com/store/apps/details?id=studio.intelligence.kbbiofflinekamusbahasaindonesia>

Kementerian BUMN, *Resiko Bencana Alam terhadap Perusahaan*,  
<http://www.bumn.go.id/ptpn4/berita/1297>  
Liputan 6, *Kebakaran hutan di California masih berlanjut asapnya  
sampai ke wilayah Eropa*, <http://m.liputan6.com>  
Presiden Jokowi, *Presiden Jokowi: Kita Berada di "Ring Of Fire" !*,  
<http://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 4 Desember  
2020 pukul 09.28 WIB.